

SKRIPSI

MEDIA DAN TOLERANSI

**REPRESENTASI MULTIKULTURALISME PADA FILM DOKUMENTER
BULAN SABIT DI KAMPUNG NAGA**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh:

Rr. Iwat Nalyani Ahingani

12321002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2017

SKRIPSI

MEDIA DAN TOLERANSI

Representasi Multikulturalisme Pada Film Dokumenter

Bulan Sabit Di Kampung Naga

Disusun oleh:

Rr. Iwat Nalyani Ahingani

12321002

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

11 AUG 2017
Tanggal

Dosen Pembimbing Skripsi



Ali Minanto S.Sos., M.A

NIK 143210104

SKRIPSI

MEDIA DAN TOLERANSI

Representasi Multikulturalisme Pada Film Dokumenter

Bulan Sabit Di Kampung Naga

Disusun oleh :

Rr. Iwat Nalyani Ahingani

12321002

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal 11 AUG 2017

Dewan Penguji :

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIK 143210104

2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom, M.A

NIK 153210506

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazarudin

NIDN 0511047202

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Rr. Iwat Nalyani Ahingani**
No. Mahasiswa : **12321002**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul : **Media dan Toleransi, Representasi Multikulturalisme
Pada Film Dokumenter Bulan Sabit Di KampungNaga**

Melalui Surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademis, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, Agustus 2017

Menyatakan

Rr. Iwat Nalyani Ahingani
12321002

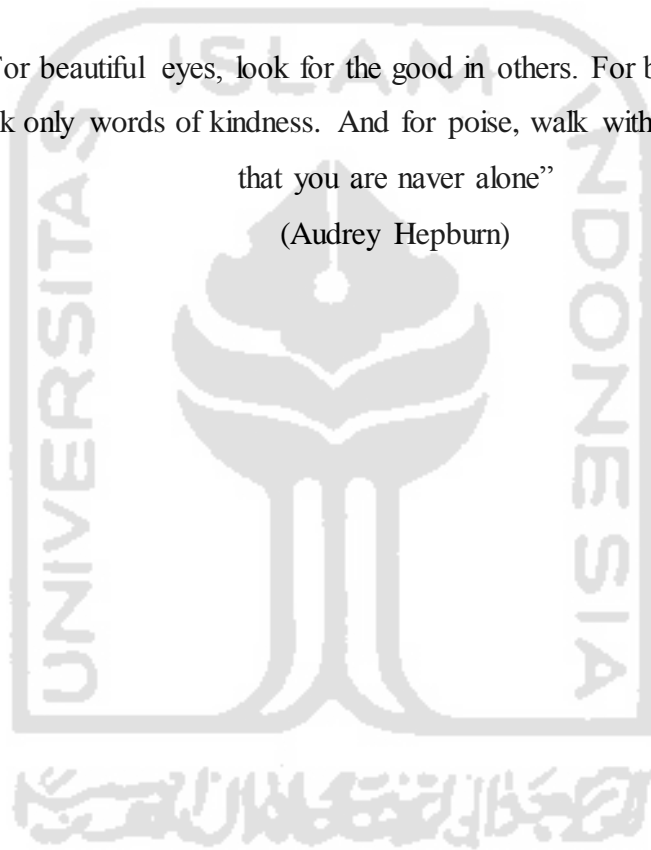
MOTTO

“Dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan”

(Ali bin Abi Thalib)

“For beautiful eyes, look for the good in others. For beautiful lips, speak only words of kindness. And for poise, walk with the knowledge that you are never alone”

(Audrey Hepburn)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada,
Orangtua tercinta, Basu Asti Manohara & Suminto



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunianya pula segala bentuk aktifitas yang menjadi kewajiban bagi penulis dapat terselesaikan.

Hal ini sudah merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa yang menempuh jenjang sarjana program S-1 di kampus tercinta Universitas Islam Indonesia.

Sebagai manusia biasa menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan yang ada pada diri penyusun. Oleh karena itu penyusun mengharapkan sumbang saran dan kritik dari berbagai pihak.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini dapat terlaksana dengan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan yang diberikan oleh berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penyusun menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orangtua, Bapak dan Ibuk yang tanpa henti-hentinya memberikan doa, dukungan, dan kepercayaannya untuk menyelesaikan perkuliahan selama ini. Untuk kakak-kakakku yang paling aku sayangi, yang terus memberikan perhatian dan sayangnya. Keponakanku tersayang, Lio, terimakasih sudah menjadi *moodbuster* At di saat lelah, serta sepupu-sepupu yang telah menyemangati dan mendoakan.
2. Anang Hermawan S.Sos, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membantu selama proses perkuliahan.

3. Ali Minanto S.Sos, M.A selaku dosen pmbimbing skripsi yang sudah membantu, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan skripsi.
4. Sahabat-sahabatku Hening, Bebeh, Okti, Mb Mita, Ratna, Tami, Bela, Riris, In, Upik, Bram, Nita, Atul, dan Bang Panda, kalian luar biasa.
5. Teman-teman seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang sudah mau berbagi ilmu dan belajar bareng

Akhirnya, Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan dan Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2017

Penulis,

RR. Iwat Nalyani Ahingani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
a. Film Sebagai Praktik Representasi	8
b. Semiotika Roland Barthes	10
c. Film dan Multikulturalisme	16
F. Metode Penelitian	22
BAB II GAMBARAN SINGKAT	
A. Film Bulan Sabit Di Kampung Naga	30
B. Lasem Sebagai Situs Multikulturalisme	32
BAB III REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM FILM DOKUMENTER BULAN SABIT DI KAMPUNG NAGA	
A. Lasem Sebagai Kota Multikultural	40
a. Keberagaman Identitas di Lasem	40
b. Arsitektur Sebagai Material Kebudayaan Yang Muncul	47

c. Ritual di Lasem	54
d. Akulturasi	60
e. Toleransi	68
BAB IV MULTIKULTURALISME DI LASEM DAN KEINDONESIAAN	
YANG MAJEMUK	
A. Indonesia Dalam Pusaran Konflik Identitas	76
B. Multikulturalisme Lasem : Sebuah Pembelajaran Tentang Perbedaan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sistem Tanda Roland Barthes	15
Tabel 1.2. Dua Sudut Artikulasi Barthes	16
Tabel 1.3. Peta Tanda Roland Barthes	24



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Rumusan Signifikasi dan Mitos Barthes	26
Gambar 2.1. Cuplikan Film Bulan Sabit Di Kampung Naga	30
Gambar 2.2. Poster Lasem Sebagai Kota Tiongkok Kecil	32



Abstrak

Rr. Iwat Nalyani Ahingani. 12321002. Representasi Multikulturalisme Pada Film Bulan Sabit Di Kampung Naga. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2017.

Multikulturalisme sering menjadi isu dalam film-film. Karena hal tersebut bersinggungan langsung dengan kehidupan antar masyarakat terutama di Indonesia, negara yang memiliki kebudayaan, etnis dan agama yang beraneka macam. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi pemersatu atau justru menjadi pemecah konflik. Dalam hal ini penulis meneliti tentang representasi multikulturalisme pada film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi multikulturalisme yang terkandung pada film BSDKN dan mengetahui bagaimana multikulturalisme di Lasem bagi ke-Indoneisaan yang majemuk.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, tanda dianalisis melalui dua tahap yaitu denotas dan konotasi. Denotasi dimaknai sebagai makna yang sesungguhnya. Konotasi dimaknai sebagai makna yang tersembunyi. Pada tahap kedua ini tanda bekerja melalui mitos. Teori dalam penelitian ini meliputi film sebagai praktik representasi, semiotika, dan teori multikulturalisme.

Keberagaman identitas di Lasem, arsitektur, ritual, akulturasi dan toleransi menjadi tema yang dinilai mampu untuk menggambarkan multikulturalisme dalam film ini. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan jika film dokumenter BDSKN menggambarkan terdapat perbedaan di masyarakat Lasem. Perbedaan dalam multikulturalisme ini tidak menjamin adanya sikap toleransi dan saling menghormati antar sesamanya.

Kata kunci : film dokumenter, toleransi, mitos, multikulturalisme, representasi, semiotika

Abstract

Rr. Iwat Nalyani Ahingani. 12321002. Representasi Multikulturalisme Pada Film Bulan Sabit Di Kampung Naga. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2017.

Multiculturalism is often an issue in films. Because it is directly related to life among people, especially in Indonesia, a country that has a variety of cultures, ethnicities and religions. These differences can be unifying or even breaking the conflict. In this case the authors examine the representation of multiculturalism in the documentary *Bulan Sabit Di Kampung Naga*. This study aims to reveal the multicultural representation contained in the film BSDKN.

The paradigm used in this study is a critical paradigm and using research methods with semiotics approach Roland Barthes. According to Barthes, signs are analyzed through two stages of denotation and connotation. Denotation is interpreted as the real meaning. Connotation is interpreted as a hidden meaning. In this second stage the sign works through myth. Theories in this study include film as a practice of representation, semiotics, and multicultural theory.

The diversity of identity in Lasem, architecture, rituals, acculturation and tolerance into themes that are considered capable to describe multiculturalism in this film. From this study can be concluded if the documentary film BDSKN illustrates, there are differences in the community Lasem. This difference in multiculturalism does not guarantee tolerance and mutual respect between people.

Keywords: documentary film, tolerance, myth, multiculturalism, representation, semiotics

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti walau berbeda-beda tetap satu jua menandakan jika negara ini memiliki banyak kebudayaan dan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang. Dengan memiliki pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, sampai Papua serta ribuan pulau kecilnya. Hal ini mengingatkan betapa pentingnya multikulturalisme untuk dapat menjaga persatuan bangsa. Tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena banyaknya keragaman dan kepentingan masing-masing individu maupun kelompok yang ada. Kebudayaan di setiap pulau memiliki cara tersendiri. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk.

Jika kita lihat bagaimana sejarah Bangsa Indonesia ini, dalam prosesnya Indonesia selalu diwarnai dengan sikap toleransi antar warga dan asimilasi. Walaupun terdapat unsur-unsur baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia hampir tidak menemui gesekan-gesekan sosial yang berarti (Mahfud, Choirul.2016:81). Dengan ketoleransian itu lahirlah kebudayaan-kebudayaan baru.

Namun dengan perbedaan-perbedaan tersebut rentan akan terjadinya konflik baik konflik antar ras, antar suku, bahkan antar agama dan hal tersebut dapat mengancam kerukunan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Suryana (2015) agama juga merupakan salah satu faktor pemicu kerusuhan yang didahului dengan konflik yang lebih bernuansa ekonomi seperti perebutan wilayah, dan yang lainnya yang lebih ke ekonomis daripada politik.

“Nilai budaya dalam berbagai macam kebudayaan itu tidak hanya sebuah wacana saja, tetapi juga harus menjadi patokan penilaian atau pedoman

etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Dan nilai tersebut dapat dijadikan acuan dalam bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun dalam tindakan individual.” (Mahfud, Choirul.2016:102-103)

Perbedaan-perbedaan atau keragaman yang banyak itu dapat menimbulkan segmentasi-segmentasi dalam kelompok masyarakat. Jika segmentasi karena perbedaan budaya, ras, suku, latar belakang ekonomi, status sosial, jenis kelamin dan agama tersebut tidak diterima dengan bijak dan dikelola dengan baik, maka akan rentan timbulnya konflik-konflik yang dapat semakin memecahkan kelompok-kelompok tersebut.

“Hubungan-hubungan kelompok adalah akar dari masalah berbagai contoh konflik. Inti akar dari masalah tersebut adalah hubungan antar komunitas atau kelompok minoritas dan mayoritas. Hubungan antara ketidakstabilan pihak-pihak yang berbeda inilah yang dapat menjadi bumbu yang ampuh terjadinya peralihan dari penerimaan kelompok minoritas.” (Suryana Yaya.2015:7)

Multikulturalisme pun tidak jarang masuk dalam isu-isu politik kebudayaan dan kemudian menjadi isu yang dianggap dapat menjadi pemersatu. Isu-isu tersebut riskan akan konflik. Seperti ada segmentasi-segmentasi dalam kelompok. Walaupun dalam masyarakat tersebut terdapat banyak perbedaan, namun jika tidak disikapi dengan bijak dan tidak mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi maka akan timbulah pergesekan-pergesekan dalam masyarakat. Seperti mudahnya terjadi tindak kekerasan atau konflik antar etnis.

Seperti contohnya Basuki Tjahya atau yang sering disapa Ahok ini seorang warga negara Indonesia yang berasal dari etnis Tionghoa dan menjadi Gubernur DKI Jakarta. Tidak sedikit masyarakat yang menentang dengan alasan bukan warga asli pribumi Indonesia. Hal itu sangat kontradiktif dengan Bhineka Tunggal Ika yang mengedepankan persatuan dalam perbedaan. Sebagai masyarakat yang sadar akan banyaknya perbedaan kebudayaan di Indonesia, hal tersebut

semestinya disikapi dengan bijak. Jika sikap toleransi akibat banyaknya perbedaan tidak dikedepankan maka akan sangat mudah menimbulkan konflik-konflik.

Namun adanya perbedaan tidak selalu menjadi faktor dalam pemicu konflik. Seperti yang dicontohkan oleh Sandriyane Abdurahman (2014), di Cirebon terdapat satu tempat ibadah namun di gunakan oleh tiga aliran agama yang berbeda. Vihara Rumah Asih adalah rumah ibadah Tridarma, yang terdiri dari umat Budha, Konghucu, dan Tao. Yang unik dari Vihara ini, meskipun satu keyakinan terhadap Budha Gutama tetapi berbeda aliran yaitu umah Budha Mahayana, Theravada, dan Tantrayana. Karena mayoritas umat disini adalah warga Tionghoa, sehingga tidak lantas membuat mereka terpecah identitasnya hanya karena berbeda pandangan dalam keyakinan. Untuk tidak menimbulkan konflik pihak Vihara membagi jadwal kebaktian mereka. Toleransi Itulah salah satu faktor kerukunan dalam beribadah tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Dari yang sudah dipaparkan sebelumnya, multikulturalisme dapat menjadi pemersatu atau justru menjadi pemecah karena adanya keberagaman tersebut.

Multikulturalisme menjadi isu dalam film. Sebut saja film Nagabonar Jadi Dua. Dalam film ini juga menggambarkan multikulturalisme. Seperti, tokoh dalam film ini beretnis Batak yang bernama Nagabonar dan Bonaga yang tinggal di Jakarta. Jakarta sendiri merupakan tempat bermukimnya berbagai macam orang dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Selain itu tokoh lain yang berasal dari beda etnis juga digambarkan dalam tokoh bernama Rony yang berasal dari Sunda, Pomo dari Jawa, dan Jaki dari Betawi. Etnis dari Tionghoa yang bukan etnis asli Indonesia juga digambarkan dalam film ini terlihat dari tokoh Babah Liem seorang pemilik restoran Cina yang tinggal di Jakarta.

Salah satu film bergenre dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga menggambarkan jika terdapat sebuah persatuan dengan adanya perbedaan budaya. Hal ini juga terlihat dari bagaimana proses interaksi yang terjadi diantara warga-warganya. Perbedaan budaya itulah yang membuat mereka bersatu tanpa konflik. Dalam dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini, multikulturalisme diperlihatkan dengan suatu lingkungan yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang berbeda yang dalam kesehariannya hidup berdampingan. Selain mengangkut

isu multikulturalisme, yang menarik dari film ini karena bergere dokumenter. Karena film dokumenter itu sendiri mengambil ide cerita dari masyarakat sekitar.

Di Lasem dengan dibangunnya klenteng yang berada ditengah masyarakat yang minoritas muslim ini membawa pemandangan yang berbeda. Pasalnya klenteng yang dibangun sejak lama dan masih aktif ini digunakan untuk acara keagamaan ini letaknya berdampingan dengan sebuah pondok pesantren yang juga aktif dalam acara keagamaan. Justru keberadaan masjid ini menjadi hal menarik tentang bagaimana interaksi warga Muslim dengan masyarakat lainnya yang mayoritas beretnis Tionghoa.

Desa Karangturi sebagai kampung pecinan yang menjadi tempat percampuran budaya Jawa, Cina dan Arab ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pembuatan film dokumenter ini. Yang menarik dari desa ini adalah terdapat sebuah pondok pesantren yang didirikan ditengah-tengah kampung pecinan ini. Dan hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat untuk saling hidup berdampingan.

Riset ini akan mencoba melihat secara semiotik bahwa film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga yang diproduksi oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UII ini menampilkan multikulturalisme ditengah-tengah pembauran dalam masyarakat. Juga film ini menggambarkan bagaimana sikap toleransi diwujudkan dari sudut pandang yang berbeda baik dari segi cerita, maupun settingnya. Riset ini ingin melihat bagaimana penggambaran multikulturalisme dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan berbagai ulasan yang sudah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana multikulturalisme direpresentasikan dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga?

Bagaimana multikulturalisme di Lasem bagi ke-Indonesiaan yang majemuk?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Dengan berbagai uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang, dapat diketahui tujuan dan manfaat dari penelitian ini . yaitu:

Tujuan dari penelitian ini:

- a. Untuk melihat bagaimana representasi multikulturalisme pada film Dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga.
- b. Untuk melihat bagaimana multikulturalisme di Lasem bagi ke-Indonesiaan yang majemuk.

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademik
 - a. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memperkaya kajian teoritis.
 - b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai referensi di bidang semiotika film.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pelaku dunia perfilman penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dalam memproduksi film yang berkualitas sehingga dapat lebih meningkatkan rasa tolenransi terutama di kalangan anak muda.
 - b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan tambahan wawasan mengenai media dan toleransi.
3. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan akan memeberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang film mengenai nilai multikulturalisme.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Film Bulan Sabit Di Kampung Naga yang di ambil di daerah Lasem ini menjadi menarik untuk diteliti karena mencoba menggambarkan multikulturalisme dalam sudut pandang lain yang berbeda dari gambaran yang ada selama ini. Peneliti mengambil film ini sebagai bahan objek penelitian, karena di Universitas Islam Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi belum pernah ada yang meneliti film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga. Adapun penelitian lain yang juga menyinggug soal multikulturalisme.

Penelitian terdahulu difungsikan sebagai referensi atas sebuah penelitian. Di Universitas Islam Indonesia ini khususnya Prodi Ilmu Komunikasi belum pernah ada penelitian tentang “Representasi multikulturalisme dalam film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga”. Penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan. Mungkin persamaannya ada pada topik namun pembahasan dan metode yang digunakan bisa berbeda, sehingga peneliti memilih topik ini sebagai bahasan penelitian.

Penelitian tentang bagaimana multikulturalisme dan interaksi masyarakat Tionghoa juga pernah diteliti oleh Deka Setiawan dalam jurnal yang berjudul “Interaksi Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam perspektif Multikultural” . Dalam jurnal ini meneliti bagaimana interaksi yang terjadi antar etnis di daerah Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di era reformasi. Dengan hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat asli terdapat pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis diskriptif, dan dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumenter. Subjek yang diteliti adalah pedagang, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pejabat pemerintah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi yang terjadi di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Konsep multikultural yang ada tidak menghalangi hubungan sosial mereka. Dan mereka mampu hidup saling berdampingan, menghormati satu sama lain. Dan

tidak saling curiga. Karena bagi mereka kerjasama sosial dan tolong menolong itu merupakan perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Penelitian yang kedua diteliti oleh Syarif Hidayatullah dengan jurnal yang berjudul “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng Tangerang.”. penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang historis dan sosiologis masyarakat multikultural Cina Benteng Tangerang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dalam melakukan analisis. Teknik pengumpulan data menekankan pada teknik studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural Cina Benteng Tangerang ini secara historis terbentuk sejak kedatangan mereka di daerah aliran sungai Cisadane. Dan sejarah membuat masyarakat Cina Benteng Tangerang memiliki keunikan sendiri yaitu ketekunan mereka memegang adat-istiadat nenek moyang. Dalam sosiologis masyarakat ini tidak hanya berperan aktif dalam bidang ini, namun juga dalam pembentukan pola pemukiman, bahasa komunikasi, pernikahan, dan tari.

Kemudian penelitian tentang toleransi etnis Tionghoa dalam bermasyarakat juga pernah diteliti oleh I Wayan Mudana dalam jurnal dengan judul “Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Etnis Tionghoa Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali.” Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana modal sosial dalam pengintegrasian etnis Tionghoa di desa Pakraman Bali. Karena di dalam desa ini terdapat beberapa etnik atau yang biasa disebut multi-etnik yang saling berdampingan dalam satu desa. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan pola pemukiman masyarakat yang mengandung unsur etnis Tionghoanya terdapat dalam berbagai aktivitas seperti aktivitas ekonomi dan juga jalur utama. Hubungan sosial yang terjadi dikembangkan karena kepentingan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan

perkawinan. Dan hal itulah yang dapat membentuk integrasi sosialnya. Kontrol sosial dan integrasi antar etnis dilakukan secara skala.

E. Kerangka Teori

a. Film sebagai praktik representasi

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, serta sebagai sarana media informasi dan komunikasi. Selain itu film juga sering dikaitkan dengan penggambaran realitas-realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Cerita-cerita dari film pun tidak sedikit mengambil dari kisah nyata atau pengalaman hidup seseorang. Terkadang, cerita dari film tersebut merupakan kritik sosial. Perkembangan film pun cukup pesat sejalan dengan perkembangan teknologinya. Mulai dari film bisu, film hitam putih, dan berwarna. Hingga era modern ini sudah ada teknologi film animasi empat dimensi.

“Terdapat empat aspek mendasar yang saling terkait. Pertama, film sebagai subjek kajian ekspresi kebudayaan dan kesenian yang bersifat dinamik. Kedua, para kru pembuat film atau artis yang telah membentuk sebuah komunikasi, menjadi ikon budaya manusia. Ketiga, penonton dan budaya konsumsi film yang heterogen. Dan yang keempat, film sebagai simbol cara berfikir, logika rasional-irasional dalam mengekspresikan, menguraikan, hingga menawarkan solusi atas masalah publik.”(Masduki,2010:122)

Dalam menanamkan pesan-pesan modal, film memiliki peran yang penting. Menurut Effendy (2009), film adalah media komunikasi yang ampuh, tidak hanya sebagai hiburan saja, namun juga sebagai penerangan dan pendidikan. Film dapat sebagai representasi realita, mulai dari persoalan ontologi gambar dari imaji fotografi yang dihasilkan dalam film dengan mempertanyakan konsekuensi dari keberhasilan film dalam merekam realita (Ariansyah, Mohammad.2008:47).

Representasi sendiri adalah sebuah penggambaran akan makna sesuatu dalam sebuah film khususnya. Mengungkapkan penggambaran tersebut dapat berupa kata, kalimat maupun sebuah gambar. Representasi penting dalam menggambarkan maupun menjelaskan tentang sesuatu. Karena sebuah penggambaran itu dapat disebutkan dari sisi baiknya atau positifnya dan juga buruknya atau negatifnya. Selain itu pentingnya representasi adalah bagaimana sesuatu itu ditampilkan. Sesuatu tersebut dapat ditampilkan dengan dalam bentuk kata-kata, patung, maupun foto.

Jadi film disini dapat dikatakan sebagai salah satu media untuk mengungkapkan sebuah makna. Menurut Eriyanto (2012:116), representasi yang dapat sekaligus menjadi misrepresentasi (kesalahan penggambaran) adalah peristiwa kebahasaan. Disitu bagaimana seseorang yang ditampilkan dengan tidak baik akan direpresentasikan dengan menggunakan bahasa. Dari bahasa inilah misrepresentasi ditampilkan. Namun bahasa yang di gunakan disini dapat dikritisi jika penggunaannya salah.

Representasi biasanya mencakup ras, gender, maupun kelas sosial. Misrepresentasi adalah kesalahan penggambaran suatu objek. Setiap menggambarkan sesuatu pasti ada saja satu kesalahan dalam menafsirkannya. Penggambaran yang salah adalah penggambaran yang dilakukan atau yang akan ditampilkan tersebut tidak sesuai dengan realita dan sebagaimana mestinya. Kata lainnya adalah digambarkan secara buruk. Ada empat hal yang dapat dikatakan misrepresentasi. Diantaranya:

1. Ekskomunikasi

Ekskomunikasi adalah sebuah situasi dimana seseorang tersebut suaranya atau gagasannya tidak didengarkan karena suara tersebut tidak dianggap suatu kelompok dan keberadaannya tidak dianggap.

2. Eksklusi

Eksklusi adalah sebuah situasi dimana ada sebuah suara maupun gagasannya yang keberadaannya diakui namun mereka dikucilkan atau

dipandang lain. Pengucilannya dapat dilakukan dengan pembatasan bahan diskusi dan siapa yang boleh berpendapat.

3. Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah sebuah penggambaran yang buruk namun tidak ada pengucilan maupun tidak dianggap. Dan orang ini dikecilkan perannya.

4. Delegitimasi

Delegitimasi adalah suatu situasi dimana seseorang dianggap tidak absah. Maksudnya, orang tersebut apa yang dilakukan atau pendapatnya dianggap tidak benar karena orang tersebut tidak dianggap kelompok sendiri. Dan kelompok lain dianggap tidak benar.

Dengan adanya misrepresentasi ini dengan keempat golongannya membuat suatu pendapat atau bahasan tertentu tidak semerta-merta digambarkan. Film dapat merepresentasikan sesuatu karena fungsi film itu sendiri sebagai media kreatif yang isinya memiliki maksud dan makna sendiri untuk disampaikan.

Menurut Stuart Hall (1997:5-7), representasi dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu konstruktif, reflektif, dan intensional. Pada reflektif, representasi bisa dijelaskan sebagai cermin atau rekaan. Kemudian pendekatan intensional sebagai nilai atau kegunaan atas representasi. Yang terakhir pendekatan konstruktif untuk membangun dan menyadarkan atas realitas. Dalam hal ini film terutama, dapat dijadikan sebagai praktik representasi karena memiliki gagasan-gagasan tersembunyi yang belum diungkapkan. Gagasan tersebut akan diungkapkan dengan metode-metode yang akan digunakan nantinya. Disini, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif karena dalam penelitian ini membangun dan menyadarkan realitas yang ada.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ialah salah satu tokoh semiotik yang merupakan murid dari Saussure. Dan ia merupakan penerus pemikiran Saussure. Analisis Barthes ini tidak jauh berbeda dengan analisis semiotika model Saussure. Karena memang Roland Barthes ini merupakan murid dari Ferdinand De Saussure. Roland Barthes

(dalam Sobur Alex 2013:63) ini seorang yang intelektual dan kritikus sastra Perancis juga dikenal sebagai seorang pemikir yang strukturalis terhadap model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan berbagai asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu.

Semiotika merupakan cara pandang sesuatu tentang realitas. Sedangkan fenomenanya yaitu realitas itu sendiri. Istilah semiotika baru dikenal meskipun istilah ini merupakan sesuatu yang baru namun hal itu bukan berarti jika kita belum pernah masuk didalamnya (Sahid,Nur. 2016:1). Semiotika awal mula dipelopori oleh Saussure dan Pierce yang akhirnya menandai adanya dua aliran penting dalam bidang semiotika. Yang pertama pandangan menurut Saussure yaitu menganggap sebuah ilmu bahasa sebagai guru, pemandu, dan pengajar. Pandangan lain menurut Pierce semiotika tidak mengambil contoh dari ilmu bahasa (Zoest, dalam Nur Sahid. 2016:10).

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari Yunani dari kata *Semeion* yang berarti tanda dan secara terminologis, semiotika berarti ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, kebudayaan dijadikan sebagai tanda (Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, 2013:7). Tanda adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu dengan memakai apapun untuk mengartikan sesuatu (Berger.2010:1). Disini, semiotik adalah suatu cara untuk mengungkapkan suatu makna tertentu dengan melihat tanda-tanda yang ada untuk mendeskripsikan sebuah makna yang ingin diketahui. Menurut Berger (2010) Dari semua jenis tanda yang paling penting adalah kata-kata. Kata-kata akan digunakan sebagai sebuah tanda berasal dari suatu konsep.

“Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima,

menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.” Samovar (dalam Vera Nawiroh.2014:6).

Tidak hanya hanya kata-kata saja, bahasa juga berperan dalam mengungkapkan makna. Bahasa adalah sebuah tanda yang dapat langsung diketahui apa makna yang akan dicari. Karena bahasa dapat sebagai tanda identitas tertentu. Selain bahasa, sebuah ekspresi juga dapat dijadikan sebuah tanda untuk mengungkapkan makna tertentu. Ekspresi merupakan salah satu tanda yang jelas dan akan cepat untuk mengungkapkan maksud. Adapun bentuk-bentuk tanda menurut Berger (2010) sebagai berikut:

1. Tanda-tanda periklanan

Iklan dapat dituangkan dalam berbagai media, tidak hanya media elektronik saja namun juga media cetak. Misalnya reklame. Reklame dapat digunakan sebagai indikator sifat dari sebuah perusahaan, yaitu dapat membantu menunjukkan identitas dari perusahaan tersebut. Identitas tersebut dapat diketahui dari tipe huruf yang dipakai, simbol-simbol atau lambang perusahaan, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang dapat dikatakan sebagai tanda untuk menunjukkan identitas sebuah perusahaan dari sebuah iklan reklame.

2. Objek dan budaya material

Misalnya artefak. Artefak-artefak yang menjadi penanda suatu kebudayaan tertentu juga dapat dikatakan sebagai cara untuk mengungkapkan kebudayaan tertentu. Selain itu dari sisi objek misalnya perhiasan, pakaian, tas, dompet. Benda-benda seperti ini yang sebagai objek dapat dapat memeberikan sebuah informasi tertentu. Misalnya tas yang dipakai dengan merk tertentu, kita dapat mengetahui orang yang memakai tas tersebut seperti apa.

3. Aktivitas dan penampilan

Apapun yang kita kerjakan akan menandai suatu keputusan. Misalnya jika kita merasa “deg-degan” maka kita akan berkeringat. Berkeringat ini dapat

menjadi suatu tanda bagaimana tekanan yang terjadi pada situasi tertentu hingga menyebabkan “deg-degan”.

Semiotika biasanya digunakan untuk menganalisis media visual seperti novel, juga media audio seperti musik, dan audio-visual seperti film, iklan, video klip, dan lain-lain. Dapat berupa gambar-gambarnya ataupun narasi yang ada pada film khususnya. Bahkan bau dan rasa pun dapat dijadikan sebagai sebuah tanda untuk mendeskripsikan maksud tertentu.

Semiotika film merupakan tanda-tanda yang ada dalam film. Tanda-tanda tersebut mengartikan pesan tertentu untuk disampaikan. Pesan yang ada dapat mengartikan komunikasi tertentu yang ingin disampaikan. Semiotika dalam film yang biasanya dapat memiliki pesan makna tersembunyi dari bahasa yang digunakan dalam film, simbol-simbol, maupun tokoh yang berperan dalam film.

“Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu.”(Wibowo, Indiawan Setyo Wahyu.2013:11)

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa semiotika tersebut memiliki fungsi sendiri sebagai media menemukan makna. Makna yang diasumsikan tersebut tidak hanya membawa satu arti saja. Karena dengan semiotika ini, satu buah tanda dapat diasumsikan berbagai makna yang berbeda. Semiotika pun terdiri dari dua jenis. Semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi.

Semiotika komunikasi lebih kepada bagaimana tanda tersebut diasumsikan menggunakan empat hal penting dalam komunikasi, seperti pesan, tanda, saluran, dan penerima. Sedangkan semiotik signifikansi tidak memperlakukan bagaimana proses tanda tersebut dimaknai, namun lebih mementingkan bagaimana tanda tersebut dapat dimengerti tanpa harus memikirkan prosesnya.

Pada model semiotik ini, untuk mentafsirkan sebuah tanda menggunakan konsep konotasi dan denotasi. Konotasi adalah istilah menggambarkan atau mengasumsikan suatu tanda yang terdiri dari ekspresi dan konten. Seperti cara bagaimana menggambarannya. Sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan dari sebuah tanda. Dari kedua konsep tersebut terdapat mitos. Mitos disini diartikan sebagai sebuah ideologi yang dianggap atau yang diprediksi ada. Mitos dibentuk dari anggapan hasil sebuah observasi.

Yang dapat membentuk konotatif adalah kode konotatif yang mendasarinya dan ciri kode konotatifnya adalah adanya fakta dalam signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional berdasar pada signifikasi pertama sedangkan kode dari makna adalah denotatifnya. Perbedaan keduanya terletak pada konvensi kode (Eco, Umberto.2009:79-80).

Sebagian proses semiologi menjadi kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna denotatif yang terdapat didalamnya yang dianggap Barthes sebagai mitologi (Berger, Arthur Asa.2010:66). Dalam mitologi karya Barthes, ditampilkan contoh berikut : Saya berada di tempat pemangkasan rambut dan disodori foto kopian majalah Paris-Match. Pada halaman sampul terpasang wajah seorang prajurit negro berkebangsaan Perancis sedang menghormat dengan mata memandang ke atas, mungkin dalam warna aslinya berasal dari gabungan tiga macam warna.

Ketiga macam warna tersebut merupakan makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Tetapi saya menangkap makna tersebut seperti bahwa Perancis adalah negara besar, seluruh warganya tidak menganal diskriminasi warna kulit, menghormati, dan menjunjung tinggi bendera kebangsaan. Dan tidak akan menjumpai seorang pun yang mencela kolonialisme, tetapi semangat yang tampak dalam diri seseorang negro yang membaktikan diri kepada seorang penindas.

Barthes menggambarkan penanda dalam mitos sebagai sebuah bentuk, dan petanda adalah sebuah konsep. Kedua hal tersebut merupakan panandaan. Berikut

tabel yang dapat menjelaskan bagaimana sistem tanda penanda Barthes yang ditulis Berger:

Bahasa	Mitos
Penanda (signifier)	Bentuk (form)
Petanda (signified)	Konsep (concept)
Tanda (sign)	Penandaan (signification)

Tabel 1.1. Sistem tanda Roland Barthes

Berikut adalah ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes (dalam Vera Nawiroh.2015: 29) :

1. Deformatif

Deformatif yaitu signification yang merupakan hasil dari hubunga kedua unsur yaitu form (signifier) dan concept (signified). Signification inilah yang akan menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak terfokus pada realita. Disini mitos tidak disembunyikan namun mitos berfungsi mendistorsi bukan untuk menghilangkan makna tersebut. Dan distorsi terjadi jika makna mitos sudah ada dalam signifier.

2. Intensional

Intensional yaitu wacana yang dinyatakan secara intensional dalam sebuah mitos. Mitos berasal dari konsep historis.

3. Motivasi

Motivasi ada jika sebuah bahasa itu bersifat arbiter atau ada batas. Jadi dengan ada batas itu terbentuklah kata-kata turunan baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya makna mitos tidak arbiter dan selalu ada motivasi serta analogi.

Linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya kemudian dihubungkan oleh relasi (R). kesatuan ini membentuk

sistem (ERC). Barthes sependapat jika bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi, Barthes 1983 (Kurniawan.2001:67, dalam Sobur Alex.2013:70)

Konotasi	E	C E	C	Meta bahasa
Denotasi	E C		E C	Objek bahasa

Tabel 1.2. Dua sudut artikulasi Barthes

Sebelah kiri merupakan artikulasi yang pertama, sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC)RC. Disini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Kemudian sebelah kanan yang merupakan artikulasi kedua, sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua: ER(ERC). Disini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (Kurniawan.2001:67, dalam Sobur Alex.2013:70).

c. Film dan Multikulturalisme

Film merupakan media massa yang memiliki banyak fungsi. Tidak hanya sebagai media hiburan saja, film juga dapat menjadi media informasi dan komunikasi. Dapat dikatakan sebagai media komunikasi kerana setiap film sendiri memiliki makna dari pesan-pesan yang disampaikan dari film itu sendiri. Karena sebagian besar cerita dari film itu terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, film dapat dikatakan juga sebagai media ekspresi dan juga sebagai alat yang bisa dipakai untuk mempengaruhi opini publik. Media sangat mudah mempengaruhi dan membentuk karakter penontonnya. Pola pikir dapat diubah dengan bantuan media. Apa yang disampaikan oleh media itu yang terkadang diyakini oleh penontonnya. Terlepas dari fungsi film itu sendiri, dengan adanya film dokumenter

Bulan Sabit Di Kampung Naga ini membuat masyarakat lain mengetahui bagaimana keadaan masyarakat daerah Lasem khususnya di desa Karangturi. Dan hal ini dapat menjadi jalur alternatif untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat desa lainnya.

“Film alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir ke-19, dengan perkataan lain pada waktu nsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, kerana ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan pada abad ke-19” . (Sobur Alex, 2006:126)

Berawal dari sebuah tontonan dapat merubah karakter dan perilaku seseorang. Tontonan tersebut dapat sebagai pemersatu suatu golongan dan bahkan dapat sebagai pemecah suatu golongan jika ditampilkan dengan mengandung unsur-unsur yang dapat memicu perpecahan suatu kelompok tertentu. Penggambaran dan perwujudan sebuah cerita dan karakter dalam sebuah film dapat menjadi tanda bagaimana keadaan sebuah kejadian tertentu.

“Film dokumenter di Indonesia dewasa ini masih dianggap anak tiri. Perhatian masyarakat dan lembaga-lembaga yang mengurus film lebih tertuju pada film cerita, mungkin karena film cerita lebih glamour, sementara dilupakan bahwa film dokumenter pada hakekatnya adalah apa yang disebut kultur edukatif. Dan film dokumenter ini pada hakekatnya membuka perspektif-perspektif baru (kultur) dan juga sekaligus memaparkan kenyataan-kenyataan untuk dipelajari dan ditelaah.” (Peransi.2005:45)

Terdapat tiga tipe film dokumenter. Yang pertama yaitu tipe ekspository. Dalam tipe ini, narasi (voice over) yang menjelaskan fakta

yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar. Tipe yang kedua yaitu tipe observasional, yaitu narasinya memaparkan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Yang terakhir adalah tipe interactive atau partisipatory, yaitu dalam hal ini pembuat film menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada narasi serta berinteraksi dengan subjeknya.

Dengan adanya film dokumenter yang menceritakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masyarakat, penonton dapat mengetahui bagaimana kondisi yang ada pada masyarakat tersebut tanpa harus datang langsung ditengah-tengah masyarakat tersebut. Dari yang diuraikan sebelumnya, film dokumenter itu sendiri memiliki andil dalam membentuk perspektif penonton. Menurut Peransi(2005) film dokumenter pada umumnya berperan untuk mencerdaskan penonton. Karena film dokumenter itu sendiri berasal dari fakta sebenarnya yang terdapat dalam masyarakat.

Jika menyinggung soal multikulturalisme dalam konteks media, tidak sedikit tema multikulturalisme menjadi hal yang menarik pada sebuah film maupun acara-acara televisi untuk ditelaah. Tetapi terkadang hal tersebut dapat menjadi faktor yang dapat menimbulkan stereotipe terhadap etnis-etnis lainnya. Dan juga tidak sedikit yang membuat konten tersebut seperti terdapat sekat-sekat yang jelas yang ada pada masyarakat multikultur.

“Dalam masyarakat multikultur sekat-sekat itu masih ada dan terasa, dalam tayangan-tayangan yang dijadikan contoh terlihat bahwa dalam konteks multikulturalisme tetap ada yang namanya kelompok mayoritas. Kenyataannya kelompok mayoritas tetap mempunyai kuasa atas kelompok-kelompok minoritas tersebut. Meskipun multikulturalisme memberikan ruang untuk minoritas berkembang namun kelompok mayoritas tetap berusaha melanggengkan kekuasaannya.” (Sukmono, Filos Gita, Fajar Junaedi.2014:17)

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak macam atau plural dan kultural yang berarti kebudayaan, serta isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi multikulturalisme berarti paham atau aliran tentang kebudayaan yang plural. Biasanya multikultural sering digambarkan sebagai bentuk kesatuan berbagai etnis dalam masyarakat yang berbeda-beda dalam suatu negara dan biasanya terjadinya multikulturalisme dikarenakan adanya imigrasi (Suryana.2015:99).

“kebijakan asimilasi yang ditujukan untuk mendorong para imigran menanggalkan budaya aslinya dan menyerap budaya baru dari negara penerima, tidak berjalan mulus karena dalam kenyatannya, banyak warga imigran yang tetap mempertahankan kebudayaan aslinya.” (Robet Robertus.2014:95)

Multikulturalisme adalah paham yang lebih menekankan pada kesetaraan dan kesederajatan antara budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak yang ada yang ada dan eksistensi budaya. Jadi, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya (Irwan, dalam Choirul Mahfud.2016:90). Indonesia sendiri memiliki suku dari Sabang sampai Merauke seperti suku Batak, Jawa, Dayak, Madura, dan lainnya. Setiap suku memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri dari yang lainnya. Adanya imigrasi yang terjadi juga menyebabkan tumbuhnya budaya baru yang berbaur dengan budaya setempat. Untuk sekarang ini bahkan etnis Tionghoa yang bukan etnis asli dari Indonesia sudah mulai berbaur dengan etnis asli dari Indonesia.

Jika kita tengok dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini erat sekali akan unsur multikulturalisme, secara kampung ini merupakan kampung yang dihuni oleh beberapa etnis seperti Jawa, Arab, dan Tionghoa. Tidak heran jika banyak ornamen-ornamen Tionghoa yang menghiasi kampung ini. Masyarakat yang tinggal di kampung juga ada yang dari etnis Jawa-Muslim, mereka sebagai kaum minoritas disini.

Namun, walaupun masyarakat Jawa-Muslim merupakan minoritas tidak lantas membuat mereka saling bergesekan dengan etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat mayoritas dan penduduk asli daerah tersebut.

Menyinggung soal etnis dalam multikulturalisme, ada satu contoh yang dikemukakan oleh Zein Abdul Baqir (2000). Di Jawa Timur, ada seorang warga keturunan etnis Tionghoa yang menjadi mualaf (orang yang baru memeluk agama Islam). Warga ini dengan nama Cinanya bernama Putri Wong Kam Fu yang kemudian setelah menjadi mualaf berganti nama menjadi Hajjah Leoni Fatimah Putri Wong Kam Fu yang juga sebagai ahli astrologi. Nama Wong Kam Fu ini merupakan gabungan dari tiga bahasa yaitu, Jawa, Cina, dan Arab.

Putri Wong Kam Fu sapaannya, beliau ini merupakan pendakwah yang berasal dari keturunan etnis Tionghoa dan menjabat sebagai ketua yayasan Karim Oei perwakilan Jawa Timur. Dari namanya saja sudah merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Wong itu diambil dari bahasa Jawa yang berarti 'manusia', kemudian Kam diambil dari bahasa Cina yang berarti 'emas', sedangkan Fu merupakan kependekan dari kata *fulus* dalam bahasa Arab yang berarti 'uang'. Beliau ini mengambil ilmu untuk dakwahnya tidak hanya dari Arab saja namun juga dari Jawa dan Cina. Karena menurut beliau masih banyak masyarakat yang masih menggunakan ilmu-ilmu yang diambil dari perpaduan antara Jawa, Cina, dan Arab.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bagaimana efek dari pembauran antar berbagai etnis. Dapat dilihat dari nama pendakwah tersebut. Sama seperti dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini yang didalamnya terdapat hal-hal yang menggabungkan berbagai etnis sebagai tanda adanya multikulturalisme dalam masyarakat tersebut yang akan menciptakan toleransi diantaranya. Sebenarnya pemerintah sendiri mencanangkan

pembauran dalam masyarakat terutama pada etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

Toleransi akan tercipta jika terdapat multikulturalisme didalam masyarakat itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah suatu sikap menghargai dan menghormati pendapat, kepercayaan, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Indonesia dikenal dengan negara yang multikulturalisme. Bermacam suku, adat, dan budaya ada dalam satu negara. Tidak jarang terjadi beda pandangan yang berbeda. Namun dengan sikap toleransi perbedaan itu dapat diminimalisir mengingat Indonesia ini bhineka tunggal ika yang berarti walaupun berbeda tetap satu jua.

Sikap toleransi dalam sudut pandang multikulturalisme dapat terlihat di Indonesia ini. Misalnya dalam acara keagamaan tertentu, tidak jarang penganut agama lainnya juga ikut andil, misalnya dalam hal keamanan dan penertiban. Di Bali misal jika pada saat hari raya Nyepi, warga yang non-Hindu ikut menjaga ketertiban jalanan selama berlangsungnya Nyepi dilaksanakan. Begitupun dengan hari raya Idul Fitri, warga yang non-Muslim juga menjaga keamanan dan ketertibal jalan sattu berlangsungnya sholat Ied. Hal-hal seperti ini dapat kita ketahui dari media untuk yang berada di luar pulau Bali. Penonton yang melihat juga merasa ikut nyaman dan tenang. Apa yang disampaikan oleh media akan menjadi penentu dampak seperti apa yang akan terjadi.

Contoh lain juga terdapat pada etnis lain, Tionghoa yang bukan merupakan etnis asli bangsa Indonesia. Jika mendengar kata Tionghoa atau Cina pasti sangat melekat dengan perdagangan. Seperti kita tahu awal mula Cina datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Pedagang-pedagang besar di Indonesia didominasi oleh kelompok bermata sipit tersebut. Di Indonesia sendiri jumlah penduduk keturunan Cina hanya sedikit maka dapat dikatakan bahwa kaum Cina di Indonesia ini hanya minoritas.

“Di era Reformasi seperti saat ini, sebagian warga Tionghoa selain berbisnis, juga ada yang mulai menekuni dunia politik dengan menjadi anggota legislatif maupun eksekutif. Pada pemilu 1999, tercatat 150-an calon anggota legislatif berasal dari Tionghoa. Pada pemilu 2004, jumlahnya meningkat. Tercatat lebih dari 200 caleg Tionghoa. Dan sejumlah jabatan legislatif dan eksekutif mulai diraih Tionghoa.” (Mahfud, Choirul.2013:3)

Dari uraian tersebut terlihat jelas bagaimana persebaran etnis Tionghoa khususnya di Indonesia berada. Tidak hanya terkenal dengan perdagangannya saja, warga Indonesia yang keturunan Tionghoa ini juga mulai masuk ke dunia pemerintahan bahkan juga ke dunia hiburan di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bagaimana diterimanya etnis Tionghoa di tengah-tengah masyarakat pribumi walaupun mereka bukan penduduk asli nenek moyang bangsa Indonesia tetapi mereka sudah dilihat sebagai satu kewarganegaraan Indonesia. Di Indonesia sendiri pun masyarakat etnis Tionghoa masih tergolong minoritas di Indonesia.

Dari hal tersebut terlihat bagaimana pembauran yang terjadi pada etnis Tionghoa dengan masyarakat asli Indonesia. Pemerintah sendiri juga mengajak masyarakat untuk dapat berbaur dengan etnis-etnis lainnya mengingat Indonesia sendiri memiliki suku dan adat yang banyak.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes, yaitu cara menganalisa tanda dengan dua tipe seperti denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis Semiotik yaitu memaknai sebuah tanda dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma digunakan untuk sebagai landasan dalam menganalisis sesuatu. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti ingin mengetahui makna-makna yang terkandung dalam film dilihat dari tanda-tandanya. Oleh karena itu peneliti

menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dengan paradigma kritis untuk meneliti media dan toleransi dalam representasi multikulturalisme dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga.

2. Unit analisis

Unit analisis adalah fokus terhadap penelitian. Yang diteliti dari penelitian ini adalah film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga. Objek penelitian yang akan diteliti adalah multikulturalisme yang ada pada film serta pesan-pesan moral yang terkandung. Hal tersebut tersebut dapat diketahui dari scen yang diambil dari film tersebut.

3. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah cara yang akan dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban yang dituju. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti memiliki tahap-tahap dalam menyelesaikannya Tahap-tahapnya antara lain:

a. Mencari topik yang akan diteliti

Setelah peneliti melakukan eksplorasi menentukan topik penelitian, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih topik tentang media dan toleransi dalam representasi multikulturalisme dalam film dokumenter bulan sabit di kampung naga.

b. Membuat pertanyaan riset atau rumusan masalahnya, tujuan dan manfaat

Setelah menemukan bahsan yang akan diteliti, peneliti mencari permasalahan sosial yang berkaitan dengan objek yang diambil dengan tujuan dan manfaat yang akan menguntungkan pembaca.

c. Menentukan alasan mengapa penelitian ini dilakukan

Peneliti memilih film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga sebagai objek penelitian karena menurut peneliti film tersebut memberikan pesan-pesan moral yang positif. Film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga bukanlah film yang sekedar dibuat-buat atau diproduksi saja demi mengedepankan keuntungan dari segi komersial saja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari kesimpulan dari penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tiga cara. Yaitu:

- a. Dokumentasi film yang didapat dari tim produksi film
- b. Dari buku atau jurnal
- c. internet

5. Metode analisis teks

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif diskriptif dengan analisis semiotik. Analisis semiotik adalah menganalisis sesuatu dengan tanda. Model analisis yang digunakan dari Roland Barthes yang melihat tanda dikategorikan dalam bentuk denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan dari semiotika itu sendiri adalah untuk menggali gagasan-gagasan tersembunyi dari sebuah teks. Disini multikulturalisme sebagai gagasan-gagasan tersembunyi tersebut. Model ini dikenal dengan Order of signification, tatanan

Berikut cara kerja klasifikasi model Roland Barthes menurut Alex Sobur (dalam Susanto Anthon Freddy.2005:)

1. Signifier (penanda	2. Signified (petanda)
3. Denotatif (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5, connotative signified (petanda konotatif)
6. connotative sign (tanda konotatif)	

Tabel 1.3. Peta tanda Roland Barthes

Dari gambar di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Konsep ini tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif.

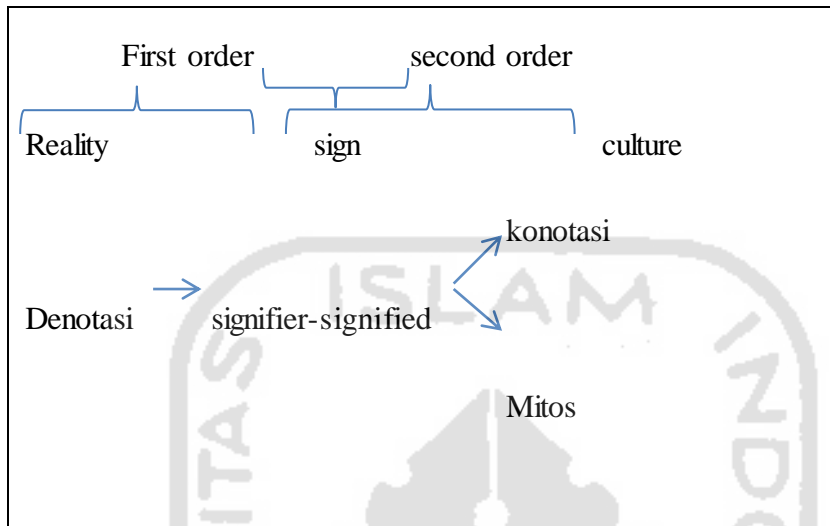
Semiotika Roland Barthes ini memiliki dua tahap penelitian atau penjelasan tentang simbol, yaitu denotasi yang berarti gambar-gambar mana saja yang menunjukkan simbol-simbol tertentu yang sedang diteliti. Kemudian ada konotasi yaitu maksud dari gambar-gambar itu seperti apa. Antara denotasi dan konotasi harus sinkron. Pada tahap kedua terdapat mitos, digambar ada gambar-gambar yang menunjukkan mitos atau tidak terutama pada kebudayaan.

“Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda dari denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.” (Sobur. Alex.2013:69)

Dalam Vera Nawiroh (2015:27-28) semiotika Roland Barthes ini diklasifikasikan antara penanda dan petanda tidak berbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbiter. Jika Saussure hanya terfokus pada penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes menyempurnakan semiologi konotatif. Juga melihat dari aspek mitos yang menandai suatu masyarakat. Konotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, yang berarti kemungkinan adanya penafsiran-penafsiran baru.

Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Mitos juga dibangun dari sebuah pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Jadi mitos juga dapat dikatakan sebagai sistem pemaknaan kedua. Petanda dalam mitos juga dapat memiliki beberapa penanda. Petanda lebih sedikit jumlahnya dari penanda. Dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda satu sama lainnya. Mitologi juga mempelajari bentuk karena adanya sebuah pengulangan konsep yang terjadi

dalam wujud berbagai bentuk (Sobur, Alex. 2006:71). Berikut rumusan tentang signifikasi dan mitos semiotik Roland Barthes dalam Nawiroh Vera :



Gambar 1.1. rumusan signifikasi dan mitos Barthes

Dari gambar diatas dapat dijelaskan jika signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified maka disebut denotasi (makna sebenarnya dari tanda). Signifikansi kedua untuk konotasi, yang merupakan makna subjektif yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Selain itu jenis kode juga dikemukakan oleh Barthes (dalam Vera Nawiroh.2015:30) sebagai berikut:

- a. Kode hermeneutik
Yaitu sebuah kode dalam bentuk teka-teki yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Dan kode ini diyakini sebagai suatu kebenaran
- b. Kode proairetik
Yaitu sebuah tindakan naratif dasar yang tindakannya dapat terjadi di berbagai sikuen yang dapat diindikasikan. Kode ini dapat dibilang sebagi kode suara empirik.
- c. Kode budaya

Sebuah ilmu atau pengetahuan biasanya diindikasikan kepada tipe pengetahuan seperti fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan arsitektur mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada suatu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini juga disebut sebagai suara ilmu.

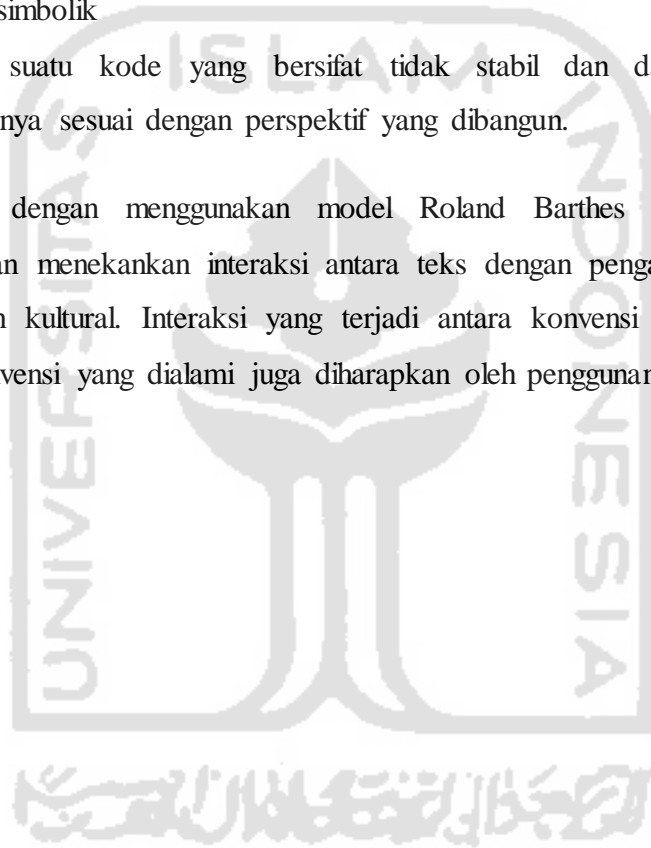
d. Kode semik

Yaitu kode relasi-penghubung yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek, yang petandanya adalah sebuah karakter dari suatu hal.

e. Kode simbolik

Yaitu suatu kode yang bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan bentuknya sesuai dengan perspektif yang dibangun.

Penelitian dengan menggunakan model Roland Barthes ini meneruskan pemikiran dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal juga pengalaman kultural. Interaksi yang terjadi antara konvensi yang ada pada teks dengan konvensi yang dialami juga diharapkan oleh penggunaannya.



BAB II

BULAN SABIT DI KAMPUNG NAGA : GAMBARAN SINGKAT

Pada bab dua ini peneliti akan menjelaskan mengenai objek dalam penelitian, yaitu tentang multikulturalisme yang terdapat dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga. Film merupakan media massa yang memiliki banyak fungsi. Tidak hanya sebagai media hiburan saja, film juga dapat menjadi media informasi dan komunikasi. Dapat dikatakan sebagai media komunikasi karena setiap film sendiri memiliki makna dari pesan-pesan yang disampaikan dari film itu sendiri. Karena sebagian besar cerita dari film itu terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, film dapat dikatakan juga sebagai media ekspresi dan juga sebagai alat yang bisa dipakai untuk mempengaruhi opini publik. Media sangat mudah mempengaruhi dan membentuk karakter penontonnya. Pola pikir dapat diubah dengan bantuan media. Apa yang disampaikan oleh media itu yang terkadang diyakini oleh penontonnya. Terlepas dari fungsi film itu sendiri, dengan adanya film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini membuat masyarakat lain mengetahui bagaimana keadaan masyarakat daerah Lasem khususnya di desa Karangturi. Dan hal ini dapat menjadi jalur alternatif untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat desa lainnya.

“Film alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir ke-19, dengan perkataan lain pada waktu nsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan pada abad ke-19” . (Sobur Alex, 2006:126)

Berawal dari sebuah tontonan dapat merubah karakter dan perilaku seseorang. Tontonan tersebut dapat sebagai pemersatu suatu golongan dan bahkan dapat sebagai pemecah suatu golongan jika ditampilkan dengan mengandung unsur-unsur yang dapat memicu perpecahan suatu kelompok tertentu. Penggambaran dan perwujudan sebuah cerita dan karakter dalam sebuah film dapat menjadi tanda bagaimana keadaan sebuah kejadian tertentu.

“Film dokumenter di Indonesia dewasa ini masih dianggap anak tiri. Perhatian masyarakat dan lembaga-lembaga yang mengurus film lebih tertuju pada film cerita, mungkin karena film cerita lebih glamour, sementara dilupakan bahwa film dokumenter pada hakekatnya adalah apa yang disebut kultur edukatif. Dan film dokumenter ini pada hakekatnya membuka perspektif-perspektif baru (kultur) dan juga sekaligus memaparkan kenyataan-kenyataan untuk dipelajari dan ditelaah.” (Peransi.2005:45)

Dengan adanya film dokumenter yang menceritakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masyarakat, penonton dapat mengetahui bagaimana kondisi yang ada pada masyarakat tersebut tanpa harus datang langsung ditengah-tengah masyarakat tersebut. Dari yang diuraikan sebelumnya, film dokumenter itu sendiri memiliki andil dalam membentuk perspektif penonton. Menurut Peransi(2005) film dokumenter pada umumnya berperan untuk mencerdaskan penonton. Karena film dokumenter itu sendiri berasal dari fakta sebenarnya yang terdapat dalam masyarakat.

Jika menyinggung soal multikulturalisme dalam konteks media, tidak sedikit tema multikulturalisme menjadi hal yang menarik pada sebuah film maupun acara-acara televisi untuk ditelaah. Tetapi terkadang hal tersebut dapat menjadi faktor yang dapat menimbulkan stereotipe terhadap etnis-etnis lainnya. Dan juga tidak sedikit yang membuat konten tersebut seperti terdapat sekat-sekat yang jelas yang ada pada masyarakat multikultur. Film BSDKN merupakan salah satu contoh film yang

mengangkat tema etnis Tionghoa dalam perspektif multikulturalisme. Berikut ini adalah penjelasan mengenai film Bulan Sabit Di Kampung Naga.

A. Film Bulan Sabit Di Kampung Naga



Gambar 2.1. Cuplikan film Bulan Sabit Di Kampung Naga

Film yang digarap oleh Laboratorium Program Studi Komunikasi yang bekerjasama dengan Tumbuh Kembang Film dan di sutradarai oleh M. Iskandar Gunawan (selanjutnya penulis akan memanggil mas Gun) serta di produseri oleh Muzayin Nazaruddin dan Ali Minanto ini mengambil tema yang menarik dalam pembuatan filmnya. Adapun gambaran objek penelitian, peneliti peroleh informasi dari mas Gun as sutradara film. Mas Gun mengatakan bahwa film ini mengambil tema toleransi. Hal ini menarik karena Indonesia sendiri memiliki etnis-etnis yang beragam dan etnis Cina sendiri masih masuk kelompok minoritas di

Indonesia. Namun di daerah Lasem khususnya di desa Karangturi etnis Jawa-Muslim yang menjadi kelompok minoritas. Dan hal ini tidak menyulitkan bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya di desa Karangturi yang terkenal dengan kampung pecinannya.

Film dokumenter yang berwajah Islami ini berdurasi 19 menit 53 detik diawali dengan gending khas Cina. Dikatakan berwajah Islami karena film ini lebih banyak menampilkan tentang tokoh utmananya seperti Gus Zaim dan juga sejarah dari pesantren Kauman. Ide dari pembuatan film ini dari keinginan mengikuti salah satu sebuah ajang perlombaan bidang perfilman yang dilaksanakan oleh Majelis Nadhatul Ulama sebagai peringatan Hari Toleransi yang jatuh pada tanggal 16 November. Seperti yang dikutip dari emka.web.id, film dokumenter ini diproduksi pada tahun 2015 oleh M. Iskandar Tri Gunawan.

Bulan Sabit Di Kampung Naga ini mendapat juara pertama lomba film dokumenter Muktamar NU ke-33 dari 69 nominasi yang ikut serta (www.muslimdaily.net) . Tema dari film ini mengungkapkan islam membawa misi rahmatan lil alamin, yaitu semangat menjadi rahmat bagi semesta alam ini bisa mewujudkan di lingkungan pondok pesantren Kauman yang terletak di pecinan kota Lasem-Rembang. Interaksi multikultur yang berlangsung lama ini telah membangun kesadaran akan pentingnya dialog antar pihak.

Seperti yang dilansir oleh Nadhatul Ulama dalam websitenya (<https://www.nu.or.id>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016), film Bulan Sabit di Kampung Naga menjadi juara pertama dalam kompetisi yang diakan oleh Nadhatul Ulama. Film ini mengungkapkan jika Islam pembawa misi rahmatan lil 'alamin, bukan hanya 'rahmatan lil muslimin'. Semangat menjadi rahmat bagi semesta alam ini bisa mewujudkan di lingkungan Pondok Pesantren Kauman yang terletak di Pecinan kota Lasem-Rembang. Interaksi multikultur yang berlangsung lama ini telah membangun kesadaran akan pentingnya dialog antarpihak.

Film ini mengambil setting tempat di kota Lasem. Dalam film ini menceritakan bagaimana keseharian masyarakat kota Lasem. Lasem yang terkenal dengan banyaknya penduduk Tionghoa yang tinggal disitu dan hidup berdampingan dengan masyarakat lokal lainnya membuat daya tarik sendiri dalam menjadikannya sebagai objek dan ide cerita film.

B. Lasem Sebagai Situs Multikulturalisme



Gambar. 2.2. poster yang ada di kota Lasem sebagai kota Tiongkok kecil

Dari sisi demografis letak Lasem ini sangat strategis menurut fengsui Cina. Karena daerah Lasem ini berada di antara dataran rendah, tegal, sawah, hutan dan gunung, juga sungai. Dengan luas 45,04 km² dan dihuni oleh dua puluh desa menjadikan kota ini kota terbesar kedua setelah kota Rembang di Kabupaten Rembang (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lasem/Rembang>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016). Lasem ini berada dipesisir pantai laut Jawa dengan jarak kurang lebih 12 km ke arah timur dari ibukota kabupaten Rembang.

Dari sejarah Lasem sebelum abad ke-20, diperkirakan orang-orang Tionghoa datang ke Lasem pada abad ke-13. Pada abad ke-15, para orang

Tionghoa tersebut membangun pemukiman di dataran rendah sebelah timur dari kota Lasem. Disitu juga terdapat pelabuhan sebagai tempat perdagangan. Disebelah utara pemukiman sampai ke garis pantai adalah tambak. Kemudian disebelah timurnya adalah bukit terjal yang seolah menjadi benteng dari pemukiman tersebut. Sawah dan hutan jati berada di sebelah selatannya. Di sebelah barat merupakan tempat pembuatan garam. Penguasa dari daerah ini adalah seorang bupati yang berada dibawah pemerintahan kerajaan Majapahit (Pratiwo.2010:144).

Sebelah selatan dari kota Lasem ini adalah kecamatan Pancur. Kemudian sebelah timurnya yaitu kecamatan Sluke. Utaranya berbatasan dengan laut Jawa, dan sisi baratnya bersebelahan dengan kecamatan Rembang. Sebelah timur dari kota Lasem ini terdapat gunung Lasem. Karena kota ini dilwati jalur Pantura maka tidak heran jika kota ini merupakan tempat yang strategis dalam jalur perdagangan (wikipedia.com). Daerah ini menyimpan banyak sejarah dari masa Majapahit. Sehingga banyak warisan budaya dan pusaka-pusaka yang tersimpan di kota ini.

Terdapat kurang lebih 540 situs yang melingkupi bangunan kuno yang berarsitektur Cina dan Jawa. Di Lasem tepatnya di desa Soditan terdapat klenteng berusia 1340 tahun dan diyakini sebagai datangnya penduduk Tionghoa karena bagi masyarakat Tionghoa jika terdapat sebuah pemukiman Cina maka mereka akan membangun klenteng sebagai tempat ibadah mereka. Ada yang cukup menarik dari desa ini, terdapat pengelompokan wilayah dari etnis yang berbeda. Sisi masjid bagian barat dihuni oleh penduduk Tionghoa sedangkan sisi timur dari masjid ini dihuni oleh pemukiman Jawa. Namun perbedaan wilayah tersebut tidak menghambat mereka untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan-kegiatan sehari-harinya.

Lasem terdapat banyak bangunan Cina karena Lasem ini sesuai dengan Hangshui Cina yaitu pada suatu tempat Hang Ngiringageng Petagilan yang berarti sebelah kiri terdapat tegal, Hang Nengenaken Pasagilan yaitu disebelah kanan terdapat sawah, Hang Ngungkuraken Wono Bebanjengan yang berarti disisi belakang terdapat hutan dan gunung, serta Hang Ngajengaken Samudran yaitu sisi depan terdapat lautan. Hal inilah yang diyakini orang Cina dapat dijadikan sebagai pusat pemerintahan politik yang baik. Dan semua unsur tersebut hanya ada di kota Lasem saja sehingga membuat imigran Cina menduduki kota ini dengan pertimbangan Hangshui Cina tersebut.

Pada tahun 1750-an, karena desa Soditan yang terdapat dilasem penduduknya sudah padat maka pemerintah Adipati Lasem yang pada waktu itu bernama Oey Ing Kiat dengan nama Jawanya Widyoningrat membangun desa yang diberi nama Karangturi, sebagai desa yang akan dihuni imigran Cina lainnya. Di desa ini juga terdapat akulturasi-akulturasi budaya yang terjadi karena seringnya berbaur dengan masyarakat lokal. Di Karangturi juga mayoritas penduduknya berasal dari etnis Tionghoa walaupun ada juga beberapa penduduk yang beretnis Jawa.

Setelah reformasi yang menyebabkan perekonomian berubah kemudian membuat penduduk yang berada di daerah Lasem bertransmigrasi keluar daerah. Karena banyak penduduk yang bertransmigrasi maka rumah lama yang pernah ditempati menjadi kosong dan tidak ada yang mengurusnya maka rumah tersebut dijual kepada pemborong-pemborong yang berasal dari luar daerah. Kemudian bangunan-bangunan tersebut direnovasi ulang menjadi rumah makan. Hal ini lah salah satu penyebab berkurangnya bangunan asli dari daerah Lasem yang identik dengan arsitektur bergaya Cina. Untuk dapat melestarikan bangunan asli dari Lasem ini maka Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) dibentuk dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan mencari solusi agar bangunan asli dari Lasem

ini masih dapat dilestarikan dan tetap menjadikan Lasem sebagai kampung pecinan.

“Di Lasem etnis yang tersebar meliputi etnis Jawa, Tionghoa, keturunan Campa dan perpaduan etnis-etnis tersebut yang melahirkan etnis Lasem. Selain itu juga ada etnis lain sebagai pendatang di kota Lasem seperti orang Sunda, Batak, dll.”
(wikipedia.com)

Kota ini pun mendapat berbagai julukan. Seperti Lasem sebagai kota budaya. Dapat dikatakan sebagai kota budaya karena pada awal mulanya semua budaya yang berada di daerah Lasem ini adalah percampuran kebudayaan dari empat etnis yang berbeda seperti Jawa, Tiongkok, Campa, Arab, dan juga Belanda. Hal ini dikarenakan pada masa itu etnis pendatang berbaur dengan masyarakat lokal sehingga menciptakan akulturasi budaya yang baru. Seperti batik khas Lasem ini, batik khas Lasem memiliki corak yang khas yang sebenarnya hal itu menggambarkan bagaimana percampuran etnis yang ada di kota Lasem sendiri. Terlihat dari motif batik yang berbeda dalam satu kain yang melambangkan masing-masing etnis.

Pada abad ke-14 kota Lasem ini menjadi tempat imigran dari Tiongkok. Sehingga kota Lasem ini juga mendapat julukan sebagai kota Tiongkok. Dalam sejarahnya, diceritakan jika pada abad ke-14 datanglah seorang duta politik yang berasal dari Cina pada masa Dinasti Ming. Ia bernama Cheng Ho seorang Laksamana dari negeri Cina. Laksamana Cheng Ho pada masa itu ingin menjalin hubungan bilateral dengan Majapahit dalam bidang perdagangan dan kebudayaan. Setelah memperoleh legitimasi, maka banyak penduduk Cina yang tinggal dan menetap di kota Lasem yang kala itu masih berada dalam wilayah kerajaan Majapahit.

Sejak tahun 1294 sampai 1527 Masehi sudah terdapat banyak perkampungan Cina. Terlihat dengan adanya bangunan tua seperti

klenteng tua yang lokasinya tidak jauh dari jalus perdagangan sepanjang sungai Paturen yang sebangun beralih nama menjadi sungai Babagan Lasem. Dan juga banyaknya pemukiman dengan arsitektur khas Cina juga menjadi bukti bahwa sudah sejak lama Lasem ini dihuni oleh penduduk Cina.

Tidak hanya itu, banyak juga ulama-ulama besar yang wafat di Lasem juga banyaknya dibangun pesantren-pesantren dengan jumlah santrinya yang terbilang tidak sedikit sehingga membuat kota ini mendapat julukan sebagai kota Santri. Di depan pondok pesantren yang terletak di tengah permukiman keturunan Cina ini, juga tampak beberapa lampion, hal ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian pesantren dengan budaya kampung setempat yang lebih dominan kepada budaya Tionghoa. Dibangunnya pondok pesantren ini juga melibatkan masyarakat sekitar. Dengan nama pondok pesantren Kauman ini merupakan usulan dari masyarakat sekitar karena letak pondok pesantren ini berada di jalan menuju Kauman.

Pengurus pondok pesantren ini bernama Gus Zaim bin Ahmad bin Ahmad Shakir bin Muhammad Maksum bin Ahmad bin Abdul Karim bin Mazid bin Ajrumi. Kakek buyutnya yang bernama Ajrumi ini memiliki istri dari etnis Tionghoa dengan masruga Oey. Gus Zaim ini penduduk asli kota Lasem yang juga merupakan keturunan dari etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab. Nama-nama ini merupakan salah satu bukti bagaimana pembauran antara masyarakat lokal dengan etnis-etnis lainnya pada masa dahulu awal mula berdirinya kota Lasem sehingga terjadilah pernikahan campuran beda kebudayaan.

Toleransi antar etnis dan agama yang terjadi di Lasem sudah terjadi sejak dahulu. Interaksi yang terjalin berlangsung secara harmonis. inilah yang menjadi salah satu faktor Lasem tidak terkena imbas kerusuhan rasial seperti yang terjadi di Solo Jawa Tengah pada 1980 dan 1998 lalu. Menurut berbagai catatan, para pendatang dari negeri Cina tiba ke Lasem

sebagai pedagang pada abad ke 15, ketika jaman penjajahan Belanda. Mereka berbaur dengan penduduk setempat yang beretnis Jawa dan bahkan melahirkan satu motif batik yang khas Lasem (BBC.com).

Karena itu, Lasem sendiri mendapat julukan sebagai kota santri, kota Tiongkok, dan kota budaya. Contohnya, karena dengan adanya pendatang dari Cina itu maka terciptalah salah satu bentuk akulturasi lain yaitu dalam batik. Batik Lasem ini memiliki corak yang khas seperti burung phoenix, burung merak, serta binatang mitologi Cina, Naga. Dan motif-motif batik ini merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Cina. Perpaduan antar budaya ini justru membuat Lasem sendiri memiliki ciri khas yang dapat menjadikannya sebagai contoh baik bagi daerah-daerah lainnya.

Harmoni antar warga yang berada di Lasem ditopang oleh kebersamaan dalam ruang publik yang dibangun sebagai tradisi. Orang Tionghoa dan orang Jawa di Lasem sering melaksanakan ritual yang diadakan masing-masing golongan. Ketika ada warga Tionghoa yang mengadakan perhelatan pernikahan, mereka akan mengundang warga Jawa-Muslim dan santri yang sudah menjadi tetangga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di Lasem, ritual antar budaya dijadikan sebagai media untuk saling bertemu. Perbedaan etnis dan budaya tidak menjadi sekat penghalang dalam melaksanakan ritual mereka masing-masing. Para santri dan pribumi Jawa tidak segan untuk menghadiri ritual kematian dan perayaan pernikahan orang Tionghoa, juga menghormati upacara keagamaan yang diselenggarakan di klenteng. Ini juga merupakan bentuk penghormatan antar tetangga (Munawir.2014:96).

Perkembangan pesantren di Lasem mengalami kenaikan. Hal itu terlihat dari data kantor Kementerian Agama yang menyebutkan, meski warga Lasem yang didominasi etnis Tionghoa, jumlah pondok pesantren bertambah. Pada tahun 2011 tercatat terdapat dua puluh tiga pondok

pensantren dengan ribuan santrinya yang didirikan di Lasem ini. Sejarah pesantren Lasem ini tak bisa dilepaskan dari peran Kiai Ma'shum yang merupakan seorang pembesar Islam di Lasem (Munawie.2014:61).

Di desa Karangturi ini terdapat sebuah bangunan masjid bernama Masjid Jami Agung yang berada di desa Karangturi yang dapat dikatakan sebagai kampung pecinan dan masjid itu dibangun ditengah-tengah masyarakat Tionghoa. Masjid ini berdampingan dengan tempat ibadah lainnya. Sebelah utara dari masjid ini terdapat klenteng tertua yang bagian belakang dari klenteng ini terdapat pondok pesantren yang banyak ditempati oleh santri-santri.

Akulturasi rang Tionghoa dengan warga pribumi yang berada di Lasem terlihat jelas pada kronologi klenteng-klentengnya. Terlihat dari penggunaan ornamen dan denah klenteng yang banyak kemiripan dengan klenteng Fukien yang berada di Tiongkok Selatan. Hal ini berarti di jaman dahulu kemiripan klenteng di Tiongkok merupakan hal yang penting untuk membangun klenteng di Lasem (Prawito.2010:181).

Karena masih terdapat banyak warga keturunan Jawa-Muslim yang juga tinggal di desa Karangturi ini sehingga menyebabkan terciptanya sebuah akulturasi. Terlihat dengan adanya pos kampling yang ada di desa Karangturi ini dibangun dengan menggabungkan arsitektur Cina, Jawa, dan Arab. Dengan dicat warna yang menggambarkan masing-masing etnis seperti hijau pada dinding yang merupakan warna yang menggambarkan etnis Arab, serta warna merah dan kuning yang melambangkan warna Tionghoa. Pos kampling ini diberi nama Laksamana Abdurrahman Cengho. Nama ini diambil dari bahasa Arab yaitu Abdurrahman, juga Cengho dari bahasa Cina. Nama-nama tersebut diambil karena memiliki arti yang baik. Keanekaragaman ini sudah terjalin baik sejak awal mula kota Lasem berdiri dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Untuk mendukung tumbuhnya nilai-nilai harmonis, dilahirkanlah suatu bentuk dari akulturasi budaya. Persilangan akulturasi di kota Lasem tidak hanya terlihat dari corak bangunan, namun juga kuliner, ritual, dan batik. Akulturasi ini dapat dijadikan sebagai identitas warga Lasem.



BAB III

REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM FILM DOKUMENTER BULAN SABIT DI KAMPUNG NAGA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes mengenai representasi multikulturalisme dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga. Analisis dilakukan dengan menganalisis scene pada film. Dalam Film Bulan Sabit Di Kampung Naga merupakan film dokumenter yang sarat akan makna. Di film BSDKN ini juga terdapat representasi multikulturalisme yang tergambar secara tersirat. Penelitian ini membahas bagaimana multikulturalisme direpresentasikan dalam film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga. Representasi multikulturalisme tersebut dapat terlihat di berbagai gambar dan dialog yang terdapat dalam film ini.

Disini penulis menggunakan visual dan dialog sebagai objek penelitian, karena dianggap lebih dominan. Walaupun menurut Barthes, musik atau backsound juga termasuk sebagai objek penelitian, tapi dalam film ini, musik yang dimaksud tidak dominan. Dalam film ini, musik yang dimaksud hanya ada pada pembuka saja, yaitu, pada pembukaannya menggunakan musik gending Cina. Sehingga penulis memutuskan tidak mengambil musik sebagai objek penelitian juga.

A. Lasem sebagai kota multikultural

a. Keberagaman identitas di Lasem

Dalam film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini keberagamannya ditunjukkan oleh tokoh yang dari berbeda latar belakang. Seperti KH. Muhammad Zaim A Ma'shum alias Gus Zaim seorang tokoh masyarakat yang juga sekaligus pemilik pondok pesantren kauman. Selain itu ada Gandor Sugiharto yang sering disapa pak Gandor seorang tokoh masyarakat Tionghoa di Lasem.



Visual

Gus Zaim memakai peci putih dengan baju koko serta memiliki wajah percampuran Oriental-Jawa-Arab. Pada gambar tersebut ada tulisan “Muslim, Muslim, Thus, I has her Chinese blood and also the Arabic blood”. Gus Zaim tersebut terlihat seperti sedang duduk. Dibelakangnya tampak sebuah bangunan rumah Jawa dengan kayu-kayuannya. Dinding bangunan itu tampak ada tempelan kertas berbentuk persegi panjang berwarna putih



Visual

Pak Gandor merupakan warga keturunan Tionghoa, bermata sipit, beragama konghucu. Di depan terdapat tulisan “Gandor Sugiarto” berwarna kuning. Bawahnya ada tulisan “Chinese Public Figure of Lasem” berwarna putih. Di bawahnya ada tulisan yang merupakan terjemahan dialog dari Gandor Sugiharto “if Javanese people died before morning, before midday he or she would already be buried. So we are always alert” berwarna kuning. Di belakangnya tampak banyak pepohonan seperti berada di halaman rumah.

1. Denotasi

Pada level denotasi scene di atas terlihat Gus Zaim memakai baju koko lengkap dengan peci berwarna putih di depan pesantren menceritakan asal-usul beliau yang nenek moyangnya dari etnis Tionghoa. Gus Zaim tersebut terlihat sedang duduk. Dibelakangnya tampak sebuah bangunan rumah Jawa dengan kayu-kayuannya. Dinding bangunan itu tampak ada tempelan kertas berbentuk persegi panjang berwarna putih. Gus Pada gambar tersebut ada tulisan “Muslim, Muslim, Thus, I has her Chinese blood and also the Arabic blood”.

Pada scene tersebut Gus Zaim menceritakan tentang nenek moyang terlihat dengan penyebutan namanya seperti Gus Zaim bin Ahmad bin Ahmad Shakis bin Muhammad Maksum bin Ahmad Bin Abdul Karim bin Mazid bin Ajrumi. Gus Zaim ini percampuran Jawa-Cina karena kakek moyangnya yang bernama Ajrumi menikah dengan seseorang bertnis Tiohoa dengan marga Oey.

Kemudian scene berikutnya terdapat Pak Gandor yang merupakan warga asli Lasem yang keturunan Tionghoa terlihat dari warga Lasem ini memiliki mata yang sipit yang merupakan ciri-ciri orang Cina. Orang cina sendiri masuk dalam ras mongoloid dalam sub-ras Asiatic Mongoloid yang memiliki ciri seperti bermata sipit, berkulit hitam kekuningan, dan berambut hitam lurus (tanasyah.wordpress.com). Di depan terdapat tulisan “Gandor Sugiarto” berwarna kuning. Bawahnya ada tulisan “Chinese Public Figure of Lasem” berwarna putih. Di bawahnya ada tulisan yang merupakan terjemahan dialog dari Gandor Sugiharto “if Javanese people died before morning, before midday he or she would already be buried. So we are always alert” berwarna kuning. Di belakangnya tampak banyak pepohonan seperti berada di halaman rumah.

Di Lasem sampai saat ini pun masih sering terjadi perkawinan campuran, yang melebur sekat perbedaan antar etnis. Seperti kata Munawir (2014) data pada tahun 2012 terdapat masih ada lima puluh empat pasangan yang menikah yang berasal dari etnis Tionghoa-Jawa dan sebaliknya. Kemudian data ini tersebar di delapan kelurahan kawasan kota yang berada di Lasem.

2. Konotasi

Pada level konotasi ini pada gambar di atas adalah Gus Zaim seorang Muslim. Konotasi scene yang kedua adalah Pak Gandor seorang warga Tionghoa. Scene ini memperlihatkan adanya keberagaman budaya yang diperlihatkan dari berbagai nama masing-masing tokoh yang disebutkan. Dari percakapan yang disampaikan juga dapat menunjukkan adanya keharmonisan. Seperti pada wawancaranya, pak Gandor sebagai tokoh masyarakat Cina di Lasem mengatakan,

“Kalau ada warga etnis Tionghoa yang meninggal, Gus Zaim juga lelayu kesini. Sebaliknya, jika ada suku Jawa yang meninggal, cepet-cepetan. Karena beda. Suku Jawa itu kalau meninggal pagi, sebelum Dzuhur sudah dikebumikan.”

Tionghia-Indonesia merupakan salah satu etnis di Indonesia yang asal-usul nenek moyang mereka berasal dari Tiongkok. Mereka yang keturunan Tionghoa bermigrasi sejak ribuan tahun yang lalu melalui perdagangan. Kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara memiliki hubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Hal inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang dari Tiongkok ke Indonesia dan begitupun sebaliknya (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2017). Bermata sipit,

berambut hitam lurus, berkulit hitam kekuningan merupakan ciri manusia ras mongoloid. Dari sejarah orang Tionghoa masuk ke Indonesia, banyak ilmuwan dan peneliti yang menyatakan dari sisi kuantitatif, warga Tionghoa merupakan minoritas di tengah kemajemukan etnik Indonesia. Pada tahun 1961, diperkirakan terdapat sekitar 2,45 juta jiwa warga Tionghoa atau sekitar 2,5 persen dari total penduduk Indonesia (Mahfud.2013:98).

Selain itu pakaian dari Gus Zaim menunjukkan adanya sebuah identitas. Seperti peci yang dikenakan oleh Gus Zaim. Peci yang digunakan Gus Zaim tersebut menunjukkan identitas agama Islam di Indonesia. Di Indonesia sendiri, peci merupakan material kebudayaan yang identik dengan umat Muslim khususnya untuk kaum pria. Peci dapat sebagai identitas budaya umat Islam. Setelah kemerdekaan Indonesia, Bung Karno menyatakan jika peci wajib di gunakan oleh pegawai pemerintah pada saat menghadiri urusan kenegaraan di luar negeri dan hal itu dijadikan sebagai identitas masyarakat Indonesia.

Dari sejarahnya, seperti yang dikutip dari wartamadani.com, pada mulanya, kono katanya Sunan Kalijaga merupakan rintisan dari pembuatan peci itu sendiri. Beliau membuatnya sebagai mahkota khusus untuk Sultan Fatah dan kemudian mahkota tersebut diberi nama kuluk. Bentuk kuluk ini mirip kopiah, hanya saja ukurannya lebih besar. Hal tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam yang egaliter. Yaitu raja dan rakyat sama kedudukannya di hadapan Allah SWT. Hanya ketakwaan yang membedakannya. Adapun catatan lain yang berpendapat bahwa Laksamana Ceng Ho yang membawa peci ke Indonesia. Menurut Tribunjabar.co.id, Ir. Soekarno adalah orang yang mempopulerkan peci Indonesia. Dalam banyak kegiatan, baik acara kenegaraan dalam negeri maupun luar negeri, beliau tak pernah melepaskannya. Di masa penjajahan, Ir Soekarno mengenakan peci

sebagai simbol pergerakan dan perlawanan terhadap penjajah. Dalam buku Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, di tulis jika Soekarno pernah berkata, “Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia.” Dan peci dipilih sebagai atribut yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Di dunia, termasuk Indonesia penutup kepala peci/kopiah ini merupakan identitas seorang muslim (<http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/18/nq4r8s-asal-muasal-peci-kopiah-dan-songkok>). Diakses pada tanggal 10 Januari 2017).

Peci dalam fungsinya digunakan sebagai penghalang rambut pada saat bersujud dan untuk pelengkap pada acara-acara keagamaan lainnya. Percampuran kebudayaan terbukti adanya dengan ditunjukkannya silsilah dari Gus Zaim sendiri. Dari naskahnya, dijelaskan jika Gus Zaim ini anak dari bin Ahmad bin Ahmad Shakir bin Muhammad Maksum bin Ahmad bin Abdullah Karim bin Mazid bin Ajrumi, kakeknya yang bernama Ajrumi ini memiliki istri dari keturunan Tionghoa bermarga Oey dan ibu dari istrinya bermarga Tan. Dari pernikahan campuran ini menunjukkan bagaimana keberagaman tersebut bisa selaras sejalan dengan baik tanpa ada perselisihan. Gus Zaim sendiri merepresentasikan identitas Jawa-Islam sedangkan Pak Gandor merepresentasikan Cina-Konghucu.

Dengan melihat banyaknya pemukiman Tionghoa di Lasem, sepertinya perkawinan campuran antar etnik ini sudah menjadi hal yang lumrah di Lasem. Perkawinan campuran yang ada di Lasem ini dapat dijadikan sebagai media perekat hunungan harmonis antar warga. Potensi konflik pun dapat diredamkan, karena akan merasa jika mereka juga keluarga kita yang terikat meski mereka berbeda latar belakang agama maupun etnis.

3. Mitos

Mitos dari scene ini adalah atribut yang dikenakan dapat menandakan/melambangkan sebuah identitas seseorang. Sosok Gus Zaim yang mengenakan baju koko dan peci digambarkan sebagai seorang warga muslim. Sedangkan pak Gandor dengan kulit putih dan mata sipitnya digambarkan warga Tionghoa. Dari baju koko yang dikenakan kemudian pecinya lalu mata sipit dan kulit putih dianggap sebagai bentuk identitas seseorang yang kemudian akan menimbulkan spekulasi jika kedua warga tersebut adalah seorang Muslim dan Tionghoa. Namun, identitas tersebut belum tentu dapat dijadikan sebagai patokan siapa sebenarnya orang tersebut, karena bisa jadi orang tersebut sedang menyamar. Identitas yang dimaksud ini adalah pakaian. Karena setiap orang tidak harus suku atau agama tertentu yang dapat mengenakan pakaian tertentu.

Banyak hal yang dapat dijadikan seperti identitas. Misal nama. Pemilik pesantren kauman tersebut memiliki nama Gus Zaim. Nama yang ke-Arab-araban ini dapat memberikan anggapan jika orang tersebut seorang Muslim, alim dan sholeh. Nama merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena selain untuk menunjukkan identitas diri, nama juga dapat menunjukkan identitas suku. Dengan nama itu kita bisa menerke asal-muasal pemilik nama tersebut beserta kepercayaan yang dianutnya.

Namun, sekarang ini dalam masyarakat, nama sudah tidak lagi menunjukkan identitas suku. Nama hanya dijadikan sebagai identitas diri saja sehingga kadang kita sulit membedakannya jika tidak berpapasan langsung. Dan untuk sekarang ini, tidak sedikit terjadi kesalahpahaman jika nama yang baik haruslah “berbau” Arab untuk memberikan kesan bahwa dia seorang Muslim.

b. Arsitektur sebagai material kebudayaan yang muncul

Material kebudayaan merupakan hal-hal yang dibuat oleh manusia sebagai pembeda atau ciri dari kebudayaan tersebut. Dalam film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini juga menunjukkan dengan baik bagaimana keragaman muncul dari material kebudayaan yang di gambarkan.



Visual

Anak pesantren mengaji di pendopo pesantren Kauman dengan memakai pakaian muslim seperti baju koko yang didominasi warna putih dan peciberwarna hitam dan putih.. Para santri itu terlihat duduk-duduk di teras dari sebuah bangunan pendoo. Pendopo tersebut berbentuk joglo. Joglo tersebut terlihat dengan tiang-tiang penyangganya. Di ruangan tersebut ada papan mading, sepeda-

sepeda, sandal, dan pepohonan. Disana ada Gus Zaim yang duduk setingkat diatas dari para santrinya.



Visual

Gambar tembok dari rumah pecinan di kota Lasem dengan gaya arsitektur cina kuno yang memiliki pagar tembok tinggi berwarna putih dengan pintu berwarna kuning yang menyerupai pintu gerbang klinteng serta memiliki atap pada bagian atas tembok. Disamping pintu ada jendela berwarna kuning dan bergerigi. Di gambar itu juga ada tulisan “or let’s say Chinese descent has been asimilated by the native Javanese, also with the Arabs but they still call them selves. Chinese community, most them are Chineses”.



Visual

Masjid agung yang berada di Lasem yaitu masjid Jami' Agung. Masjid ini menggabungkan seni Arab dan Cina dalam bentuk bangunannya dengan warna masjid putih dan atap masjid (mustoko) berwarna hijau. Pelataran masjid ini dibangun dengan arsitektur Cina dengan gaya bentuk atap yang bertingkat dan beruncing. Sisi utara masjid ini adalah bangunan makam Mbah Sambu. Tampak jalan besar berada di samping masjid ini. Tampak seperti gambar ini diambil di siang hari karena terlihat awan putih di langit.

1. Denotasi

Pada gambar pertama dengan` memperlihatkan anak santri mengaji di sebuah pendopo yang terletak di pesantren Kauman. Pesantren ini bentuk bangunannya joglo. Saat mengaji mereka memakai baju muslim untuk pria seperti baju koko lengkap dengan pecinya. Baju koko yang digunakan lebih didominasi warna putih dan peci yang digunakan lebih pada warna hitam, ada juga yang berwarna putih. Para santri itu terlihat duduk-duduk di teras dari sebuah bangunan pendopo. Pendopo tersebut berbentuk joglo. Joglo tersebut terlihat dengan tiang-tiang penyangganya. Di ruangan tersebut ada papan mading, sepeda-sepeda, sandal, dan pepohonan. Disana ada Gus Zaim yang duduk setingkat diatas dari para santrinya.

Menurut Aziz (2014:64) pesantren ini merupakan bangunan tua yang dahulunya ditinggali oleh warga Tionghoa yang sudah pindah ke Singapura kemudian dibelinya oleh Gus Zaim. Rumah adat Jawa yang biasa juga disebut rumah Joglo memiliki model rumah yang bagian depannya terdapat pendopo. Pendopo disini mirip juga dengan pendopo yang dimiliki masyarakat Tionghoa di Lasem. Pendopo biasanya dijadikan sebagai tempat pertemuan, juga tempat perhelatan seperti acara pernikahan.

Pesantren Kauman ini berada di belakang masjid Lasem, di tengah pemukiman orang Tionghoa. Pesantren yang berdiri sejak tahun 2003 ini juga menjadi lembaga pendidikan tradisional bagi santri Muslim. Asal mulanya pesantren ini menempati sebuah bangunan tua milik salah seorang pengusaha Tionghoa yang pada dahulunya digunakan sebagai pabrik soda. Kemudian pesantren ini dibeli oleh K.H. Ma'sum dan dikelola turun temurun hingga saat ini dikelola oleh Gus Zaim, cucu K.H.Ma'sum (Munawir.2014:54). Dari sisi luar bangunan pesantren ini terlihat kesederhanaan sebuah pesantren.

Selanjutnya pada scene kedua denotasinya adalah terlihat dari depan rumah dari seorang warga Tionghoa. Arsitekturnya tersebut merupakan bentuk bangunan khas Cina dengan pagar temboknya yang

tingga dan terdapat atap di atasnya. Di Lasem sendiri masih banyak rumah-rumah kuno Cina. Kota Lasem dengan gaya arsitektur Cina kuno yang memiliki pagar tembok tinggi berwarna putih dengan pintu berwarna kuning yang menyerupai pintu gerbang klenteng serta memiliki atap pada bagian atas tembok. Disamping pintu ada jendela berwarna kuning dan bergerigi. Di gambar itu juga ada tulisan “or let’s say Chinese descent has been assimilated by the native Javanese, also with the Arabs but they still call them selves. Chinese community, most them are Chinese”.

Sedangkan pada scene ketiga denotasinya adalah terlihat masjid agung yang berada di Lasem. Pada scene ketiga ini, arsitektur dari Masjid ini terlihat menggabungkan seni Arab dan Cina dalam bentuk bangunannya dengan warna masjid putih dan atap masjid (mustoko) berwarna hijau. Pelataran masjid ini dibangun dengan arsitektur Cina dengan gaya bentuk atap yang bertingkat dan beruncing. Sisi utara dari masjid ini adalah bangunan makam Mbah Sambu. Tampak jalan besar berada di samping masjid ini. Tampak seperti gambar ini diambil di siang hari karena terlihat awan putih di langit.

2. Konotasi

Pada scene pertama konotasinya adalah para santri sedang mengaji di pendopo. Disini digambarkan santri sedang mengaji di pendopo pesantren Kauman lengkap dengan pakaian muslimnya beserta peci. Pendopo biasanya berbentuk joglo. Joglo merupakan bangunan khas Jawa. Dengan hanya ada tiang penyangga tanpa pintu. Biasanya pendopo ini digunakan sebagai tempat pertemuan. Seperti yang dikutip dari (http://krjogja.com/web/news/read/1517/membedah_bagian_dalam_rumah_joglo). Diakses pada tanggal 3 Februari 2017), bagi orang Jawa, joglo merupakan rumah adat masyarakat Jawa. Joglo ini juga merupakan simbol yang sarat akan makna di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Rumah joglo umumnya terbuat dari kayu jati. Sebutan joglo sendiri mengarah pada bentuk atap yang menganalogikan sebuah gunung. Dalam

kehidupan orang Jawa , gunung merupakan sesuatu yang tinggi dan disakralkan (Maulana.2015). Pada dasarnya Joglo dibangun dengan berdenah bujur sangkar dan empat tiang pokok yang mengelilinginya. Tiang tersebut berada di tengah yang biasa disebut saka guru dan menggunakan blandar bersusun yang disebut tumpangsari. Tiang utama sebagai penyangga ini mewakili arah dari angin. Pendopo merupakan bagian terdepan dari Joglo. Biasanya ruangnya paling luas dan dering digunakan untuk tempat pertemuan penghuninya, di pendopo biasanya terdapat soko guru. Soko penggerak dan tumpang sari. Dari scenen tersebut, terlihat jika aktifitas seperti mengaji ini, sholat, dan berdoa, secara tidak disadari dapat menghasilkan suasana nyaman dan sejuk disekitar masjid

Kemudian pada scene kedua, konotasinya adalah tembok besar dari rumah warga Tionghoa. Rumah-rumah disini sebagian besar bertembok tinggi dan memiliki pintu rumah seperti pintu gerbang pada kuil. Di Lasem sendiri masih banyak rumah-rumah kuno Cina maka Lasem disebut juga kota pecinan. Hal tersebut juga terlihat dari scene ketiga yang memperlihatkan sebuah bangunan masjid Jami' Agung. Adanya Masjid Jami' Lasem ini memperlihatkan jika Lasem yang disebut kota "Tiongkok Kecil" karena masih banyak bangunan-bangunan kuno khas Tiongkok dan bangunan-bangunan lain yang gaya arsiturnya seperti bangunan Cina pada umumnya. Lasem di sini juga terdapat kebudayaan lain yang bercampur didalamnya. Dalam scene ini, Gus Zaim mengatakan,

"Ada desa lain di tengah-tengah pecinan. Menurut saya, itu tidak baik jika terlihat jelek." Dari pendapat Gus Zaim ini, terlihat jika sebuah desa yang berada di tengah-tengah pecinan, sebaiknya menghormatinya dengan tetap melestarikan ke-pecinannya tersebut agar kota ini tetap dikenal dengan Lasem merupakan Tiongkok Kecilnya Indonesia".

Rumah Jawa bentuknya rumah berhalaman. Tipe ini merupakan tipe utama dari rumah tradisional Jawa yang rumah tersebut berada ditengah dan halaman berada di depan dan belakan. Sedangkan rumah Tionghoa, halamannya berada di tengah-tengah antara rumah utama, rumah samping, dan rumah belakang. Pagar dari rumah Jawa biasanya berupa bambu yang dijejer rapat atau tanaman. Jika rumah Tionghoa pagarnya berupa dinding. Dinding tersebut ada yang beratap ada pula yang tidak.

Dengan pagar tanaman pada rumah Jawa akan membuat rumah tersebut terlihat dari jalan luar. Orang-orang yang lewat pun dapat melihat bangunan utama rumah ini. Dengan pagar yang transparan ini, terlihat jika tingkat privasi antara rumah dengan jalan tersebut tidak besar. Keterbukaan diperlihatkan oleh pemilik rumah. Menurut Pratiwo (2010:239) kehidupan orang Jawa lebih terbuka dengan tetangganya. Dalam rumah Tionghoa, dengan pagar tembok yang bangunan utama mereka tidak mudah dilihat oleh orang luar, maka tingkat privasi dan keamanan dari pemilik rumah tersebut tinggi.

Dalam rumah Jawa terdapat ruang terbuka yang berada di tengah yang merupakan ruang keramat. Ruang keramat tersebut dinamai Krobogan. Kemudian sisi kanan terdapat kamar yang digunakan untuk menyimpan beras. Dan disisi kiri ruang tersebut dibiarkan kosong. Ruang ini difungsikan sebagai tempat meditasi. Ruang ini juga dipakai untuk kegiatan pemujaan terhadap Dewi Sri, yang dipercayai orang Jawa sebagai sosok yang memeberikan kesejahteraan. Membakar kemenyan juga dilakukan di ruangan ini untuk arwah leluhur. Dan ini sama halnya dengan masyarakat Tionghoa.

Konotasi pada scene ketiga adalah masjid Jami' Agung yang arsitekturnya menggabungkan unsur Arab dan Tionghoa. Persilangan

budaya antara arsitektur Tionghoa dan tradisi Islam tampak terlihat dari ornamen di Masjid Agung Lasem yang terletak di tengah-tengah kota Lasem. Corak arsitektur Tionghoa dapat dilihat sebagai khas yang menjadi bagian penting terutama pada kerangka saka (tiang penyangga) dan bangunan pada makam mbah Sambu yang terletak pada sisi utara dari masjid ini. Beberapa ukiran pada kayu saka (penyangga) masjid berukiran khas arsitektur Tionghoa. Dengan demikian, persinggungan budaya antara orang Tionghoa dengan Jawa dan Islam telah menjadi bagian dari kebudayaan orang Lasem.

3. Mitos

Mitos dari scene ini adalah arsitektur menjadi identitas keistimewaan di Lasem. Lasem memiliki kekayaan arsitektur dengan ragam gaya yang khas. Seperti gaya tradisional Cina, Jawa, keberagaman arsitektur yang khas ini menjadi identitas keistimewaan Lasem. Nyatanya tidak hanya arsitekturnya saja yang menjadi keistimewaan Lasem.

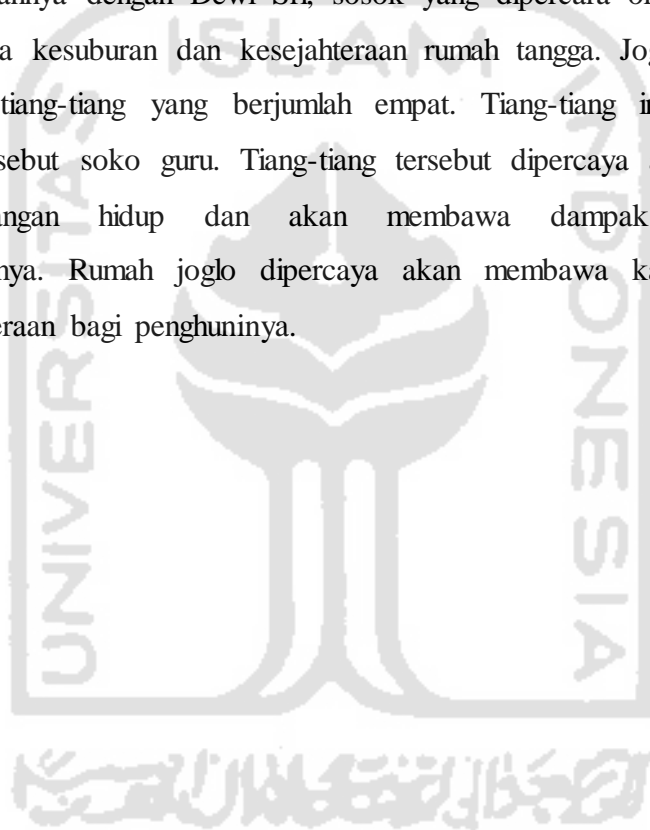
Arsitektur menjadi penting dalam multikultural karena sebuah arsitektur akan merepresentasikan identitas tertentu. Misal, sebuah rumah dari Gus Zaim. Dalam rumahnya terdapat banyak ornamen-ornamen Tionghoa. Sepintas jika dilihat dari luar kita akan beranggapan jika rumah tersebut adalah milik warga Tionghoa. Namun, setelah kita mengetahui dan melihat langsung pemilik rumah tersebut maka kita akan tau jika pemilik rumah tersebut adalah seorang Muslim.

Di Lasem sendiri terdapat bangunan Cina seperti klenteng, rumah-rumah Cina, dan rumah Jawa seperti Joglo. Bangunan-bangunan ini menunjukkan jika di Lasem terdapat beberapa identitas yang bermukim disitu seperti suku Tionghoa dan Jawa. Para penduduk Tionghoa ini jika akan membangun rumah, mereka harus mengikuti aturan engsuinya.

Fengsui disini yang dimaksud adalah mencari posisi terbaik mana yang cocok untuk dijadikan sebagai pintu depan. Mereka percaya dengan melakukan hal tersebut karena dengan melihat fengsuinya, pemilik rumah

dan anggotanya tidak akan mendapatkan kesialan. Begitupun dengan rumah joglo. Bangunan Cina dan bangunan orang Jawa tidaklah jauh berbeda. Mereka memiliki ruang-ruang sendiri yang dipercaya memiliki fungsi sendiri. Orang Jawa percaya jika rumah Jawa sarat akan kereligiusan dan kepercayaan-kepercayaan mistisnya. Dalam proses pembangunannya, Joglo sendiri memiliki pembagian ruangnya.

Terdiri dari pendopo, pringgitan dan dalem. Setiap ruang ini memiliki fungsi-fungsi sendiri dan orang Jawa percaya jika ruang-ruang tersebut ada kaitannya dengan Dewi Sri, sosok yang dipercaya orang Jawa yang membawa kesuburan dan kesejahteraan rumah tangga. Joglo ini didirikan dengan tiang-tiang yang berjumlah empat. Tiang-tiang ini dalam istilah Jawa disebut soko guru. Tiang-tiang tersebut dipercaya akan membawa keseimbangan hidup dan akan membawa dampak positif bagi penghuninya. Rumah joglo dipercaya akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya.



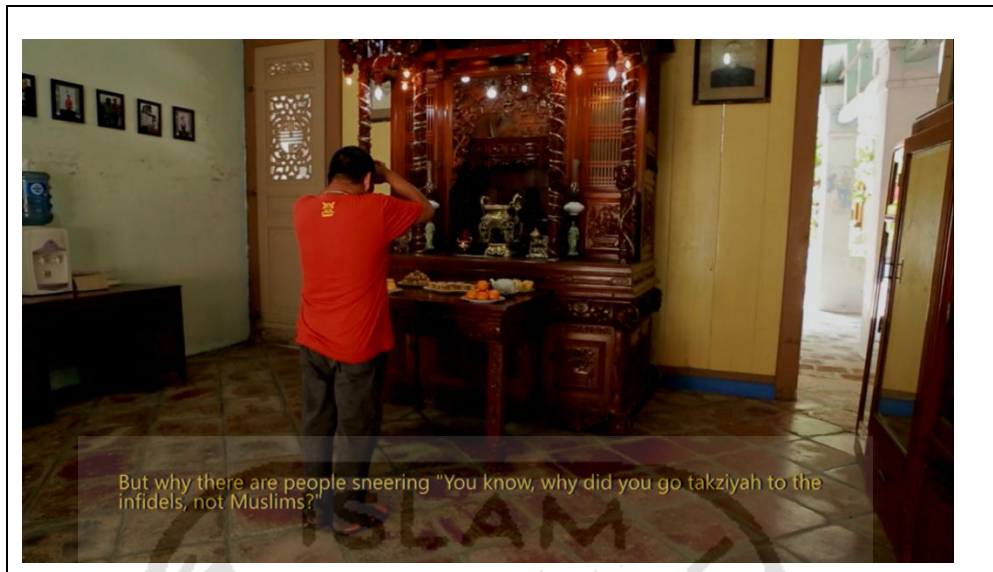
c. Ritual di Lasem

Ritual dalam berbagai kepercayaan dijadikan sebagai media dalam menjalin komunikasi dengan Sang Pencipta.



Visual

Para Santri pesantren Kauman sedang mengaji mengenakan baju koko, sarung serta peci. Mereka terlihat mengaji dengan fokus dan tenang. Terlihat suasana di sekitar para santri tenang, nyaman, dan sejuk karna ada pepohonan dan diambil pada siang hari. Di gambar tersebut terdapat tulisan “thus, i do not percive I myself as a public figure. No i do not know whether i an a public figure or not, i do not know” berwarna kuning.



visual

Seorang warga tionghoa yang berada di Lasem sedang melakukan sembahyang kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Di depan orang tersebut terdapat sesaji yang berisi buah-buahan, dupa, dan minuman ini untuk memperingati leluhur mereka yang sudah meninggal. Ada juga patung dan dupa di meja persembahan itu. dalam ruangan tersebut disekelilingnya pada dinding terdapat foto-foto yang disusun berjejeran dari leluhur mereka berwarna hitam putih. Dan ada juga dispender di atas meja.

1. Denotasi

Pada scene pertama denotasinya adalah Para Santri pesantren Kauman sedang mengaji mengenakan baju koko, sarung serta peci. Mereka terlihat mengaji dengan fokus dan tenang. Terlihat suasana di sekitar para santri tenang, nyaman, dan sejuk karna ada pepohonan dan diambil pada siang hari. Di gambar tersebut terdapat tulisan "thus, i do

not percive I myself as a public figure. No i do not know whether i an a public figure or not, i do not know” berwarna kuning. Mereka tetap fokus dengan Al-Quran mereka tanpa merasa terganggu. Tampak suasanya pun terlihat tenang dan aman.

Kemudian pada scene kedua denotasinya adalah terlihat seorang warga Tionghoa yang berada di Lasem sedang melakukan sembahyang kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Di depan orang tersebut terdapat sesaji yang berisi buah-buahan, dupa, dan minuman ini untuk memperingati leluhur mereka yang sudah meninggal. Ada juga patung dan dupa di meja persembahan itu. dalam ruangan tersebut dikelilinginya pada dinding terdapat foto-foto yang disusun berjejeran dari leluhur mereka berwarna hitam putih. Dan ada juga dispenser di atas meja.menyiapkan sesajen yang berisi buah-buahan dan minuman serta dupa untuk memperingati leluhur mereka yang sudah meninggal. Pak Bagyo dengan mengenakan kaos berwarna jingga menuangkan minuman kedalam gelas untuk sesaji. Sesaji ini merupakan pelengkap ibadah mereka untuk mendoakan keluarga. Terlihat juga Pak Bagyo saat melakukan ritual ibadahnya suasana disekitar terlihat hening.

Dari kedua scene tersebut melihatkan harmonisasi. Santri yang mengaji dan pak Bagyo, mereka melakukan ibadahnya dengan tenang tanpa gangguan. Ini seperti menunjukkan jika kedua agama ini memberikan toleransi untuk beribadah tanpa terganggu. Bagi masyarakat NU seperti Gus Zaim ini, menggunakan gaya sosialnya dalam berdakwah. ciri khas dari komunitas NU seperti Tawasuth dan I'tidal, yaitu pertama, sikap tengah (moderat) dan menjunjung tinggi keharusan berlaku lurus ditengah kehidupan bersama. Kedua, Tasamuh, yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan. Yang ketiga, Twazun, yaitu sikap seimbang dan tidak bersifat ekstrim. Dan yang keempat, Amar ma'ruf nahi munkar, menganjurkan kebaikan dan mencegah kejelekan (Marijan.1992). pendekatan sosial dengan

masyarakat ini sangat efektif dalam melakukan dakwah juga. Mungkin di beberapa tempat, sebuah komunitas keagamaan bergabung menjadi satu dengan agama dan etnik yang berbeda tidak akan berhasil, namun di Lasem ini perbedaan tersebut justru menjadi perekat antar sesama manusia. Pakaiannya pun menandakan juga sebagai ciri NU dengan sarung dan kopiahnya.

K.H. Mahfud Shiddiq yang merupakan tokoh NU yang merupakan simbol modernitas di kalangan NU. Di masa mudanya, meski sudah dikenal sebagai kiai, ia tidak canggung untuk tampil di depan umum tanpa kopiah (A. Sunarto.2013). Contoh tersebut menandakan jika kopiah yang sama dikenakan oleh para santri seperti pada scene tersebut merupakan salah satu ciri khas komunitas Nadhatul Ulama.

NU yang selama ini dianggap sebagai organisasi tradisional dengan basis pesantren justru lebih memlihtakan semangat berfikir yang meluas. Secara umum, gerakan pemikiran yang dimotori anak muda NU bersifat plural, terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru dan tetap merakyat serta sosial. Kecenderungan radikalnya teta tidak berkurang, namun lebih dijabarkan dengan sikap toleransinya tinggi, penghormatan pada hak asasi, dan konstitusi pada penguatan masyarakat sipil. Pemikiran yang dilakukan anak muda Nahdiyin bukan karena tuntutan akademis, tetapi karena realitas sosial yang sehari-hari mereka temui dengan masyarakat bawah. Seperti tokoh NU lainnya, Gus Dur, beliau mencontohkan sikap yang apa adanya, bergaul dengan siapa saja, tidak elitis, membuat beliau menjadi milik setiap golongan (A.Sunarto.2013). Seperti Gus Zaim, yang juga berteman dan bergaul dengan siapa saja tanpa melihat sekat agama dan etnis.

Di Lasem, beberapa pesantren memiliki sistem pengajian dan pembelajaran yang berbeda. Beberapa diantaranya pun lebih menekankan dialog antar penduduk. Kegiatan pesantren ini tidak hanya fokus seperti sistem pengajaran di pesantren-pesantren yang di

berikan oleh seorang Kiai kepada santrinya. Namun, sistem di pesantren Kauman dan pesantren lainnya yang berada di Lasem ini sistemnya lebih kepada bagaimana keterlibatan pesantren sebagai institusi memiliki modal simbolik berupa pengaruh keagamaan, modan budaya, sebagai penjaga tradisi pesantren dengan pernik kebudayaan Islam di pesisir Jawa (Munawir.2014:110). Dengan kata lain pesantren yang berada di Lasem ini sistem pengajarannya tetap sesuai dengan akidah namun juga menggunakan pendekatan sosial dengan warga sekitar.

2. Konotasi

Scene yang pertama konotasinya adalah santri mengaji. Terlihat para santri lengkap dengan baju muslimnya mengaji di pendopo pesantren Kauman. Al-Quran Al-Karim adalah pedoman hidup umat manusia, walaupun yang mengambil manfaat hanyalah orang-orang yang bertqwa (QS Al-Baqarah :2). Mengaji bagi umat Muslim hukumnya *sunnah*, artinya jika dilakukan akan mendapat pahala jika tidak ya tidak mendapatkan apa-apa. Terdapat keutamaan dari mengaji adalah mendapatkan padala, diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Seperti yang diungkapkan dalam HR Bukhari, “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab Al-Quran dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari, dan mengamalkannya).” . Serta keutamaan lainnya dari mengaji adalah mendapatkan ketenangan jiwa. Seperti yang diterangkan dalam surah Al-Isra ayat 82, Al-Quran diturunkan Allah SWT untuk menjadi obat segala macam penyakit kejiwaan. Orang yang mendengarkan Al-Quran pun mendapatkan ketenangan jiwa juga.

Dengan gaya mengajar NU yang tradional tersebut, membuat pesantren Kauman ini mudah diterima masyarakat pecinan di Lasem. Bersosialisasi dengan maysarakat sekitar dengan tidak memandang

adanya sekat agama dan etnis, dapat menjadi jembatan pemahaman antar warga dalam hubungan antar etnis dan juga agama.

Scene yang kedua konotasinya adalah seorang warga Tionghoa melaksanakan sembahyang. Pelengkap sembahyangnya terdapat sesajen. Sesajen tersebut biasanya merupakan makanan kesukaan dari leluhur mereka (antaranews.com). Menyediakan sesajen ini merupakan salah satu bentuk penghormatan mereka terhadap leluhurnya yang sudah meninggal. Sajen sendiri merupakan wujud doa syukur dan permohonan (Tim Budaya Rumah Tembi.2008:1).

Dari sejarahnya, para praktisi ilmu gaib ini disebut *fang shih*, yang berarti para pelaku ilmu-ilmu gaib. Ilmu-ilmu gaib ini dikelompokkan dalam enam kelas. Yang pertama adalah astrologi. Astrologi ini mencatat lima gerak maju pada lima planet dan matahari serta bulan, sehingga dapat mencatat manifestasi keberuntungan dan ketidakberuntungan. Yang kedua adalah almanak. Melalui ilmu ini, perwujudan kesengsaraan sebagai konsekuensi adanya malapetaka dan kebahagiaan, yang ketiga adalah berhubungan dengan lima unsur. Yang keempat adalah penunjukan dengan batang-batang tumbuhan. Yang kelima adalah kelompok yang mengandung penunjukan, dan yang terakhir adalah sistem bentuk-bentuk seperti feng shui (Fung Yu-Lan.2007:168-169). Ternyata tidak masyarakat Tionghoa saja yang menggunakan sesaji sebagai media berkomunikasi dengan keluarga yang sudah meninggal. Beberapa daerah di Indonesia juga masih menyiapkan sebagai sesaji untuk ritual mereka.

Pada awalmulanya, sajen serba mentah disajikan bagi para leluhur yang dipercaya merupakan penunggu suatu tempat dan sajen bukan merupakan makanan untuk manusia. Sesajen tersebut diletakkan di tempat-tempat yang diyakini ada agal atau halus. Agal merupakan makhluk sebangsa wewe, genderuwo, dan sebagainya. Sedangkan halus merupakan arwah nenek moyang. Adanya sajen tersebut dimaksudkan sebagai media permohonan doa kepada Tuhan Semesta

Alam agar mendekatkan leluhur halus dan menjauhkan agal (Warpani.2015:10). Bersoialisasi dengan masyarakat sekitar yang bukan dari agama juga etnis bersama, membuat kehidupan di Lasem ini selaras. Pesantren Gus Zaim ini menganut Melaksanakan ibadah dengan khusuk tanpa terganggu atau akan merasa terancam oleh piha luar tidak terlihat pada kedua scene ini.

3. Mitos

Mitos disini adalah kereligiusan seseorang dapat dilihat dari tampilan luarnya. Orang mengaji dianggap sebagai kegiatan keagamaan umat Muslim. Dengan menggunakan peci dan baju kokonya. Orang memakai baju koko dan peci belum tentu orang Islam. Nyatanya banyak juga orang beragama lain yang memakai peci dan baju koko. Begitupun dengan mata sipit dan kulit, belum tentu juga orang yang memiliki ciri fisik tersebut adalah orang Tionghoa. Membakar kemenyan juga belum tentu hanya dilakukan dalam ritual orang Tionghoa saja. Di budaya Jawa atau kejawaen masih banyak acara-acara adat yang melakukan bakar kemenyan dan juga membaca doa dengan bahasa Arab.

Misal, seorang muslim dalam rumahnya terdapat bingkai kaligrafi. Hal tersebut menimbulkan anggapan jika pemilik rumah tersebut merupakan orang yang religius. Misalnya juga, orang Tionghoa yang membakar dupa atau menyan dirumahnya, mereka percaya kegiatan tersebut dapat menghubungkan mereka dengan leluhurnya yang sudah meninggal. Untuk itu biasanya diberikan sesajen yang didalamnya berupa beberapa jenis makanan dan minuman. Mereka percaya makanan dan minuman tersebut akan dikonsumsi oleh leluhur mereka seperti yang dilakukan oleh pak Gandor wara Tionghia di Lasem.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan percampuran kebudayaan dari beberapa kebudayaan yang ada. Hasil dari percampuran tersebut dapat melahirkan kebudayaan baru. Dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini menggambarkan terjadinya akulturasi dari budaya Cina bercampur dengan budaya Islam dan Jawa.



visual

Pos kampiling yang terdapat masyarakat yang sedang berinteraksi. Pos kampiling tersebut dicat dominan warna merah seperti pada tembok dan kerangka atap, kuning pada garis lantai dan hijau pada gentengnya. Pada atap dihiasi lampion-lampion. Ada anak-anak dan juga orng dewasa disana sehingga Terlihat suasana ramai di depan pos kampiling tersebut. Dari smaping pos itu ada tiang papan nama dari Pondok Pesantren Kauman.



Visual

Pos kamling dengan nama Laksamana Abdurrahman Cheng Ho yang juga dituliskan dalam tulisan Cina. Dibawah nama pos kamling ada alamatnya yaitu DS. KARANGTURI RT:02 RW:02 LASEM REMBANG. Tampak sisi kanan kirinya ada lampion berwarna merah.



Visual

Seorang santri sedang mengambil air wudhu di padasan atau gentong. Tempat wudhu yang berada di pesantren Kauman ini berarsitektur khas Jawa dengan rumah limasan juga dihiasi dengan lampion yang merupakan aksesoris khas Cina pada atap-atapnya. Susananya pun tampak tenang dan adem. Disitu juga terdapat kandang ayam. Terdapat tulisan “it started when they became interested and started asking then i would give them the answer” berwarna kuning pada gambar.



Visual

Seorang santri sedang duduk dan mengaji dengan mengenakan sarung kotak-kotak hijau, kaos abu-abu ditambah dengan peci berwarna putih ada garis hitam. Di depan kamarnya yang berbentuk limasan khas bangunan Jawa. Dan terdapat Lampion

	<p>berwarna merah yang digantung di atap di depan kamar seorang santri di pondok pesantren Kauman. Bangaunan itu didirikan di bawah pohon besar. Ada kursi coklat, sapu, sandal dan keranjang biru. Terdapat tulisan pada gambar berwarna kuning “indeed, it must be like this, inclusive, tolerant, flexible.. A message which is acculturated”.</p>
--	---

1. Denotasi

Secara teknis, disini scene pertama dan kedua itu sama merupakan gabungan gambar hanya saja penulis ingin memperlihatkan lebih jelas gambar yang dimaksud agar lebih terlihat untuk dibaca. Dan scene ketiga dan keempat juga begitu. Denotasi dari scene pertama adalah Pos kamping yang terdapat masyarakat yang sedang berinteraksi. Pos kamping tersebut dicat dominan warna merah seperti pada tembok dan kerangka atap, kuning pada garis lantai dan hijau pada gentengnya. Pada atap dihiasi lampion-lampion. Ada anak-anak dan juga orang dewasa disana sehingga terlihat suasana ramai di depan pos kamping tersebut. Dari samping pos itu ada tiang papan nama dari Pondok Pesantren Kauman. Denotasi scene kedua adalah Pos kamping dengan nama Laksamana Abdurrahman Cheng Ho yang juga dituliskan dalam tulisan Cina. Di bawah nama pos kamping ada alamatnya yaitu DS. KARANGTURI RT:02 RW:02 LASEM REMBANG. Tampak sisi kanan kirinya ada lampion berwarna merah.

Akulturasi budaya sudah dilakukan para wali menyiarkan agama Islam pada masa Wali Songo (Ahmad.2012). Pada scene pertama memperlihatkan sebuah pos kamling yang menggambarkan tentang situasi masyarakat pada saat berkumpul dan berinteraksi. Pos kamling tersebut dihiasi dengan ornamen perpaduan berbagai kebudayaan. Seperti pada atap berwarna hijau kemudian warna merah dan kuning menghiasi dinding pos kamling tersebut. Pos kamling ini diberi nama Laksamana Abdurrahman Cheng Ho.

Di pesantren ini, hubungan antara santri dengan warga Tionghia dijaga dengan harmonis. Sisi barat dari pesantren ini terdapat bangunan pos kamling yang didirikan dengan gaya arsitektur klenteng. Sepintas, bangunan ini tampak seperti klenteng kecil. Bangunan ini didirikan oleh Gus Zaim bersama orang-orang Tionghoa yang berada di desa Karangturi. Ide dari pembangunan pos kamling ini diawali dengan rasa prihatin karena tidak terawatnya bangunan ini. Sebelum direnovasi, pos kamling ini biasa digunakan sebagai tempat mabuk-mabukan. Banyak warga yang tidak berani melewati tempat ini terutama pada malam hari. Seiring dengan berkembangnya bangunan pesantren Kauman, pos kamling ini pun ikut serta direnovasi ulang agar dapat lebih dimanfaatkan untuk hal-hal positif oleh warga sekitar.

Selain itu pada scene ketiga denotasinya terdapat seorang santri yang sedang mengambil air wudhu di sebuah tempat yang biasa disebut gentong atau padusan. Santri tersebut mengenakan sarung kotak-kotak dengan dan peci berwarna putih di kepalanya. Tempat wudhu yang berada di pesantren Kauman ini berarsitektur khas Jawa dengan rumah limasan juga dihiasi dengan lampion yang merupakan aksesoris khas Cina pada atap-atapnya. Suasana pun tampak tenang dan adem. Disitu juga terdapat kandang ayam. Terdapat tulisan "it started when they became interested and

started asking then i would give them the answer” berwarna kuning pada gambar.

Scene keempat denotasinya adalah Juga terdapat santri yang sedang duduk dan mengaji di depan kamarnya. dengan mengenakan sarung kotak-kotak hijau, kaos abu-abu ditambah dengan peci berwarna putih ada garis hitam. Kedua tempat ini bentuk bangunanya seperti bangunan khas Jawa dengan bentuk bangunan limasan. Terdapat sbuah gentong atau padusan yang digunakan sebagai tempat penampungan air untuk berwudhu. Kedua bangunan ini dihiasi dengan lampion merah yang digantungkan pada atap rumah. Di depan kamarnya yang berbentuk limasan khas bangunan Jawa. Bangunan itu didirikan di bawah pohon besar. Ada kursi coklat, sapu, sandal dan keranjang biru. Terdapat tulisan pada gambar berwarna kuning “indeed, it must be like this, inclusive, tolerant, flexible.. A message which is acculturated”.

Keberadaan lampion di pesantren ini menarik perhatian para pengunjung, serta memberikan rasa keberpihakan Gus Zaim terhadap budaya Tionghoa (Munawir.2014:66). Lampion ini juga dapat menjadi daya tarik warga Tionghoa untuk berkunjung ke pesantren. Menempatkan lampion pada atap-atap ini sepertinya merupakan strategi Gus Zaim untuk memeberikan kenyamanan bagi warga Tionghoa yang berkunjung ke pesantren Kauman ini.

2. Konotasi

Scene pertama dan kedua konotasinya adalah pos kampling. Awal mula berdirinya pos kamling ini karena rasa sayang warga Lasem jika tidak dirawat dengan baik. Seperti pada pernyataan Gus Zaim yang mengatakan,

“Sebuah pos kamling yang berada di tengah kampung pecinan, menurut saya sayang kalau pos kamlingnya jelek, dekil padahal

di tengah-tengah pecinan yang istimewa ini. Maka saya minta izin ke pak RT ke pak RW bahkan ke kepala desa untuk merombak pos kamling tadi itu. Saya minta ke pak RT konsep bangunan yang disukai masyarakat Cina. Agar terjadi akulturasi di situ antara Cina dengan budaya Arab yang notabene dibawa oleh Umat Islam kesini, maka gentengnya pakai genteng berwarna hijau. Jadi ada warna kuning, merah dan hijau. Dan pos kamling ini diberi nama Laksamana Abdurrahman Cheng Ho.”

Pos kamling merupakan ruang sosial bagi masyarakat. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat. Terlihat warga-warga saling mengobrol dengan topiknya. Pos kamling ini pada awalnya tidak terawat dan sering digunakan untuk tempat mabuk-mabuk. Pada saat pesantren ini berdiri, pos kamling ini direnovasi dari usulan Gus Zaim yang kemudian dikerjakan oleh pak Semar seorang ketua RT yang juga beretnis Tionghoa (Aziz.2014:66). Ruang sosial dapat disunatkan sebagai tempat berkumpul dan berkomunikasi warga. Diperlihatkan dari arsitektur bangunan pos kamling itu sendiri dengan mengambil warna-warna catnya. Seperti pada atap berwarna hijau yang menandakan kebudayaan Arab kemudian warna merah dan kuning menandakan warna etnis Tionghoa.

Nama dari pos kamling ini juga merupakan bentuk adanya akulturasi. Seperti yang di katakan oleh Gus Zaim, ”agar terjadi akulturasi, kemudian saya tulis di situ hadits yang saya terjemahkan ke bahasa Mandarin bukan ke bahasa Indonesia. Agar orang berbahasa Mandarin. Wong ini daerah Mandarin kok daerah Cina. Akhirnya saya kasih nama Laksamana Abdurrahman Cheng Ho.” Nama ini diambil dari perpaduan Cina dan Arab. Laksama Cheng Ho dari bahasa Cina dan Abdurrahman dari bahasa Arab.

Pendirian pos kamling yang seperti arsitektur klenteng ini dapat menjadi ruang interaksi antara warga Tionghoa, para santri, dan warga Jawa yang berada di desa Karangturi. Interaksi ini membuat para warga menjadi dekat. Ruang sosial ini juga sebagai

tempat berkomunikasi untuk membicarakan masalah-masalah yang menjadi fenomena di desa Karangturi.

Pada scene ketiga, konotasinya adalah santri mengambil air wudhu di tempat berwudhu. Tempat wudhu ini terdapat gentong atau padusan. Dalam masyarakat padusan atau gentong yang diberi lubang pancuran ini difungsikan sebagai tempat air wudhu. Dalam sejarahnya, di berbagai tempat suci selalu terdapat air “keramat” yang diyakini mengalir dari masa lampau bersama kesucian tempat itu. Air suci tersebut ditempatkan didalam gentong-gentong kuno peninggalan Kanjeng Sunan dan diletakkan di sekitar makam. Biasanya para ziarah setelah melakukan ritual, mereka mengambil air untuk diminum atau sekedar untuk membasuh muka. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang atau bahan makanan, sekarang ini, gentong tetap difungsikan sebagai tempat air wudhu yang terdapat di Mushla atau Masjid. Biasanya padusan ini diletakkan di depan atau belakang rumah (Ahmad.2012)

Pada scene ke empat konotasinya adalah terdapat seorang santri yang sedang mengaji di depan kamarnya. Bentuk bangunan pada kedua scene ini sama-sama merupakan bangunan khas Jawa dengan bentuk limasannya atau kampung. Dan kedua tempat ini dihiasi dengan lampion berwarna merah pada atapnya. Kedua kental ini merupakan bentuk akulturasi dari Jawa dan Cina yang memadukan berbagai gaya dalam bentuk bangunannya. Hal ini didasari dengan alasan karena pesantren Kauman ini berda di tengah-tengah kampung Pecinan.

Kuatnya pengaruh pesantren dalam membentuk dan memelihara pola kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan bagi komunitas muslim tradisional yang berbasis pedesaan tetap berlangsung sampai sekarang (hasan.2010:41). Mungkin di beberapa tempat karena aturan-aturan tersebut tidak mau memasang atribut-atribut Tionghoa. Tetapi di Lasem ini, Gus Zaim

memberikan contoh jika bagaimanapun itu sebagai makhluk sosial ya mengikuti bagaimana lingkungannya, asalnya masih berdasar patokan-patokannya. Pesantren Kauman ini sebagai sarana prasarana tempat ibadah, tempat tinggal dan juga tempat bermain para santri. Gus Zaim sebagai pengelola pesantren ini, tidak meninggalkan kesan Tionghoa pada arsitektur pesantren ini.

3. Mitos

Mitosnya adalah Akulturasi akan terjadi jika ada lebih dari satu kebudayaan yang kemudian dipadukan dan melahirkan kebudayaan baru. Perpaduan ini dianggap sebagai mitos. Misal, dalam suatu tempat terdapat berbagai macam bangunan dari masing-masing unsur kebudayaan. Dengan berbagai macam unsur kebudayaan ini diharapkan akan melahirkan sebuah akulturasi.

Namun, tidak selalu kebudayaan-kebudayaan yang hidup berdampingan tersebut melahirkan sebuah akulturasi baru. Karena bisa jadi masing-masing kebudayaan tersebut hanya sebatas menghormati kebudayaan lainnya dan tidak ada keinginan untuk menggabungkan. Ketidakinginan ini yang nantinya tidak akan menyebabkan terjadinya akulturasi yang melahirkan kebudayaan baru. Sehingga berbagai macam kebudayaan yang berdampingan itu tidak selalu terjadi akulturasi yang nantinya akan melahirkan kebudayaan baru.

Nah anggapan ini yang menjadi mitos. Karena tidak semua unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berdampingan ini akan melahirkan sebuah akulturasi kebudayaan. Dalam konteks multikulturalisme, akulturasi ini akan menjadi penting jika didalamnya terjadi dialog antar masyarakat dari masing-masing kebudayaan tersebut. Dengan berdialog kemudian masyarakat tersebut saling bertukar pikiran. Dari bertukar pikiran tersebut akan memunculkan sebuah ide yang nantinya akan dituangkan dalam

memadukan berbagai kebudayaan menjadi satu. Hasilnya bisa berupa perkawinan campuran, bangunan yang menggabungkan dari berbagai unsur kebudayaan, tarian, karya seni dan lain-lain.

e. Toleransi

Film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini mengangkat latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini merupakan sebuah keberagaman. Keberagaman ditunjukkan dari bagaimana relasi antara masyarakat yang terjadi.



Visual

Dua orang warga Tionghoa yang ada di Lasem sedang membuat kolak di rumah pak Gandor untuk para santri yang berbuka puasa yang ada di pesantren Gus Zaim. Mereka tampak membuatnya pada siang hari. Sepertinya mereka membuat makanan itu di dapur kerana di belakangnya terdapat gas elpiji, rak bumbu-bumbu dan alat-alat dapur. Di gambar itu ada tulisan berwarna kuning

yang bertulis “well, i usually gave some of kind of sweet porridge or green been porridge or even black sticky rice porridge, just that”.



Visual

Warga muslim yang ada di Lasem membawa kolak dari rumah pak Gandor warga Tionghoa di Lasem untuk santri berbuka puasa. Terlihat mereka mengambil kolak itu pada sore hari karena tampak pencahayaannya redup-redup senja. Kedua orang yang mengenakan krudung dan baju muslimnya dengan lengan dan celana panjang, tampak bahagia terpancar senyum dari wajah mereka. Di gambar itu juga terdapat tulisan “i do it each month of fasting month (ramadhan). Where students are also children who lived there felt happy”.



Visual

Gus Zaim sebagai warga Muslim di Lasem bertamu ke rumah tetangga yang beretnis Tionghoa. Di gambar itu terdapat lima orang yang duduk saling berhadapan. Sepertinya Mereka duduk di teras rumah. Gus Zaim disitu mengenakan baju koko putih dengan peci putih. Sampingnya dua orang wanita berbaju ungu dan putih ialah seorang warga Tionghoa. Di depan Gus Zaim juga ada seorang laki-laki mengenakan baju kuni dan di sampingnya ada seorang wanita memakai baju berwarna abu-abu tua.

1. Denotasi

Pada scene pertama denotasinya adalah Dua orang warga Tionghoa yang ada di Lasem sedang membuat kolak di atas meja berwarna coklat di rumah pak Gandor untuk para santri yang

berbuka puasa yang ada di pesantren Gus Zaim. Mereka tampak membuatnya pada siang hari. Sepertinya mereka membuat makanan itu di dapur karena di belakangnya terdapat gas elpiji, rak bumbu-bumbu dan alat-alat dapur. Ada tulisan “well, i usually gave some of kind of sweet porridge or green been porridge or even black sticky rice porridge, just that”.

Denotasi scene kedua adalah dua orang warga Lsem mengenakan kerudung dan baju muslimnya dengan lengan dan celana panjang, keluar dari sebuah rumah dan membawa panci besar dengan tutupnya. Kedua orang tersebut tampak bahagia dengan senyum yang terpancar diwajahnya. Ada tulisan juga “i do it each month of fasting month (ramadhan). Where students are also children who lived there felt happy”.

Dari sejarah Lasem, pada tahun 1998 muncul isu kekerasan terhadap warga Tionghoa di Indonesia. Lasem yang merupakan kota yang banyak dihuni oleh warga Tionghoa menjadi salah satu tempat yang rawan akan konflik juga. Untuk meredam itu maka diadakannya pertemuan dialog. Bersama Kiai Thaifoer, Tjan Khing Hwie kemudian mengadakan pertemuan di rumah Pak Khaim (Kepala Desa Dusun), untuk mendiskusikan kemungkinan perkembangan politik di Lasem. Dari pertemuan tersebut disepakati untuk mengantisipasi kemarahan warga yang terjadi pada tahun itu, diusulkan memberikan sembako kepada warga miskin. Pemberian sembako ini diperoleh dari pengusaha Tionghoa Lasem. Setiap bulannya, bantuan sembako disebar ke beberapa titik strategis di kota Lasem (Munawir.2014.138). karena hal tersebut, sampai sekarang kegiatan saling membantu tetap berjalan dengan baik demi menjaga keharmonisan dan kerukunan antar warga Lasem.

Pada scene ketiga denotasinya Gus Zaim bertamu ke rumah tetangga yang beretnis Tionghoa. Di gambar itu terdapat lima

orang yang duduk saling berhadapan. Sepertinya Mereka duduk di teras rumah. Gus Zaim disitu mengenakan baju koko putih dengan peci putih. Sampingnya dua orang wanita berbaju ungu dan putih ialah seorang warga Tionghoa. Di depan Gus Zaim juga ada seorang laki-laki mengenakan baju kuni dan di sampingnya ada seorang wanita memakai baju berwarna abu-abu tua. Dalam narasinya disebutkan jika mereka ini adalah tamu dari keluarga warga Tionghoa di Lasem.

Discene ini juga digambarkan interaksi antar warga dengan saling bertamu dan bertegur sapa. Gus Zaim jika ada waktu luang akan bertamu ke tetangga-tetangganya yang beretnis Tionghoa walau hanya sekedar ngobrol-ngobrol ngalor-ngidul. Pertemanan erat antara warga Tionghoa dengan kalangan psantren menjadi bagian dari hubungan harmonis antar warga di Lasem. Terlihat seperti Gus Zaim ini yang bertamu ke rumah warga Tionghoa.

Gus Zaim ini tidak memandang etnik dan agama sebagai penghalang hubungan sosial. Tetapi memandang perbedaan ini sebanagi bentuk penghormatan kepada tetangga. Dari scene tersebut terlihat jika perbedaan etnis maupun agama tidak menghalangi hubungan pertemanan antara orang Tionghoa dengan santri maupun warga Jawa.

2. Konotasi

Konotasi scene pertama adalah warga Tionghoa membuat kolak. Scene kedua konotasinya adalah warga membawa panci besar. Dalam narasinya panci besar itu berisi kolak yang diambil dari rumah Pak Gandor. Scene diatas menunjukkan bagaimana toleransi yang terbentuk dari sebuah keberagaman etnis dan agama yang ada dalam film ini. Terlihat pada scene tersebut seorang warga sedang membuat kolak untuk berbuka puasa umat Muslim yang berada di desa Karangturi Lasem ini. Yang membuat kolak

tersebut ialah keluarga pak Gandor, seorang warga Lasem yang keturunan Tionghoa. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk toleransi antar sesama. Jika kolak tersebut sudah siap dikirim ke pesantren, maka warga Muslim akan mengambilnya dari rumah pak Gandor. Seperti yang dikatakan oleh pak Gandor,

”Saat umat Muslim sedang menunaikan ibadahnya selama sebulan, rasa kepedulian kita, kita tunjukkan bukan hanya dengan omongan saja. Kita juga harus tunjukkanlah kepedulian kami itu sampai dimana. Nah, ini saya bisanya ngasih semacam kolak atau bubur kacang hijau atau bubur ketan hitam. Ya sebatas itu yang baru bisa saya lakukan tiap-tiap bulan puasa. Dalam hal ini juga anak-anak santri yang tinggal di situ ya juga senang. Kalau bertemu saya menyapasambil membungkukkan badan. Jadi saya rasa sangat berbangga ada santri yang kasih hormat kepada kita.”

Kedua scene ini menunjukkan bagaimana bentuk kerjasama yang terjadi. Saling menghormati dan mengkasih mereka lakukan untuk menjaga kerukunan dari berbagai budaya yang bercampur.

Konotasi dari scene ketiga adalah Gus Zaim bertamu dan mengobrol. Toleransi juga diperlihatkan dari scene ketiga ini yang diambil. Pada scene ini terlihat Gus Zaim sedang bertamu ke tetangga Gus Zaim yang beretnis Tionghoa. Disini Gus Zaim mengatakan, ”Kami dengan masyarakat sekitar yang notabene warga Tionghoa sangat interaktif. Mereka biasa datang ke sini (pesantren), saya juga biasa datang ke rumah mereka. Bersarung, jagongan, ya *njlenggrang* gitu biasalah. Nanti dibuatkan kopi, jagongan disini. Ya ngomong ngalor-ngidul seperti itulah. Tidak ada sekat agama. Artinya agama tidak menjadi sekat, aliran tidak menjadi sekat, kemudian etnis tidak menjadi sekat bagi kita semua warga Lasem.” Gus Zaim melanjutkan, “Jika ada acara khaul

peringatan kakek saya, panitianya tidak hanya anak santri. Warga keturunan Tionghoa lainnya juga membantu menjadi panitia.”

Dari yang dipaparkan oleh Gus Zaim tersebut kerjasama antar warga Lasem merupakan bentuk kepedulian mereka sesama manusia. Agama, etnis, dan aliran tidak menjadi sekat untuk mereka saling berinteraksi. Perbedaan-perbedaan ini bukan menjadi penghalang untuk saling menghormati.

Dan dari film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini menunjukkan jika sebuah perbedaan tersebut harus di hargai. Perbedaan agamana dan budaya tersebut bisa ditunjukkan dengan menciptakan keharmonisan seperti membuat kolak untuk berbuka puasa dari warga Tionghoa ke anak pesantren dan warga Muslimnya. Kemudian seperti saling takziah sesama warga Lasem. Menyapa dan bertamu juga penting dalam menciptakan keharmonisan. Pemasangan ornamen-ornamen budaya seperti tulisan Cina juga merupakan bentuk menghormati.

Rasa saling membutuhkan antara warga Tionghoa dengan warga Jawa dan santri merupakan media untuk menjaga perdamaian dan menumbukan rasa percaya diantara mereka (Munawir.2014:156). Interaksi antar warga seperti tidak ada sekat pembatasnya. Semua terjadi karena mereka saling menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan agama dan kebudayaan dapat menjadi salah satu cara untuk saling menghormati, mengasihi, tolong menolong, dan mencitai antar sesama. Bukan untuk menjadikan sebagai penghalang dan membeci perbedaannya. Dalman scene-scene di atas menggambak jika perbedaan itu menjadikan semuanya lebih harmonis.

3. Mitos

Mitos dari scene ini adalah toleransi menjadi hal penting dalam berkehidupan. Mungkin bagi beberapa orang, gotong royong merupakan hal yang membantu. Namun, bisa jadi gotong royong tersebut bagi beberapa orang dianggap risih dan mengganggu privasi. Orang-orang kompleks yang cenderung individual menganggap hal tersebut adalah privasi.

Membahas soal toleransi dalam multikulturalisme berkaitan juga dengan heterogenitas. Dimana perbedaan-perbedaan dalam kehidupan antar sesama manusia menjadi hal yang menarik. Misalnya, dalam suatu lingkup ada beberapa etnis dan agama yang hidup saling berdampingan. kemudian suatu hari salah satu agama melaksanakan hari raya yang mengharuskan mereka melaksanakan di tempat ibadah. Di sisi lain, agama satunya juga ingin beribadah di tempat ibadahnya yang ternyata tempat ibadah kedua agama tersebut berdiri dengan berdampingan.

Hal tersebut mengharuskan mereka untuk mencari solusi bagaimana agar semua agama tersebut dapat melaksanakan ibadahnya tanpa mengganggu kepentingan agama lain. Nah, untuk itu dilakukan dialog untuk mencari solusi yang terbaik. Mencari solusi bersama ini juga merupakan wujud dari sebuah toleransi. Mengingat tidak hanya satu agama atau etnis tertentu saja yang memiliki kehidupan di lingkup tersebut.

Berbeda jika dengan masyarakat yang homogen. Yang hanya ada satu kebudayaan atau agama tertentu yang tinggal di lingkup tersebut. Didalamnya akan kurang ada sikap toleransi karena mereka akan memiliki rasa, pemikiran, dan kemauan yang sama. Tidak ada pembedanya. Karena tidak ada pembedanya maka mereka tidak akan tertarik untuk melakukan toleransi. Adanya perbedaan itulah yang nantinya akan memicu timbulnya sebuah sikap toleransi.

Namun, untuk jaman modernitas seperti saat ini, sikap toleransi seperti keinginan untuk membantu, misal sesama tetangga tidak selalu dianggap sebagai sikap toleransi yang positif. Terkadang hal tersebut justru dianggap sebagai kegiatan yang mengganggu. Itu biasa dianut oleh individu yang memiliki rasa individual yang tinggi. Sehingga mereka akan menganggap sikap toleransi tersebut merupakan hal yang mengganggu privasi mereka.

B. Lasem Sebagai *Best Practice* Multikulturalisme

Multikulturalisme dari masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai macam identitas ini akan melahirkan sikap toleransi. Dengan menghargai dan memiliki sikap toleransi di atas perbedaan kebudayaan akan menimbulkan terjadinya sebuah akulturasi. Akulturasi ada dikarenakan masing-masing masyarakat dari kebudayaan berbeda tersebut melakukan dialog. Dialog-dialog ini berfungsi juga sebagai alat peredam konflik.

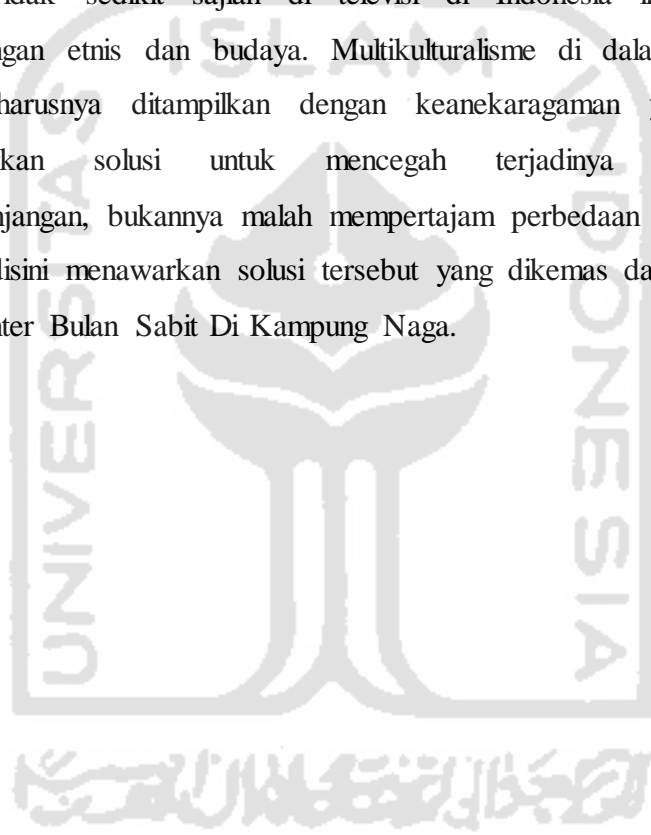
Karena permasalahan akan diselesaikan dengan berdialog sebelum menjadi konflik yang besar. Dari akulturasi ini nantinya akan lahirnya sebuah perpaduan material kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat. Hasil dari akulturasi tersebut dapat berupa arsitektur bangunan, perkawinan campuran, dan karya seni. Akulturasi tersebut dapat menjadi bukti bagaimana harmonisnya mereka dalam menjalankan kehidupan beserta ritual keagamaannya dengan damai.

Sebelumnya, disini tampak pembuat film secara tidak langsung masih terpaku pada mitos-mitos tentang multikulturalisme dalam rupa identifikasi ras yang di dasarkan pada tampilan fisik. Seperti, seorang Muslim yang menurut pembuat film diperlihatkan dengan baju koko, peci, dan kerudung. Kemudian mitos arsitektunya, pembuat film memperlihatkan bahwa keistimewaan Lasem hanya terlihat dari bentuk bangunan-bangunan saja. Padahal jika melihat dari sejarahnya, Lasem

disini sendiri memiliki keistimewaan tidak hanya dari segi bangunan saja. Bisa dari hasil karya baik, sejarah berdirinya, dan lain-lain.

Jadi disini pembuat film itu terlihat di dalam pemikirannya sudah ada stigma-stigma seperti jika seorang muslim pasti memaki baju koko dan peci, orang Tionghoa pasti sipit, dan bertamu ke ruma berbeda etnis dinggap sebagai bentuk multikulturalisme. Sehingga penulis secara tidak sadar jadi mengikuti stigma-stigma yang ditampilkan oleh pembuat film itu.

Tidak sedikit sajian di televisi di Indonesia ini menampilkan pertentangan etnis dan budaya. Multikulturalisme di dalam media masa film, seharusnya ditampilkan dengan keanekaragaman yang ada dan menawarkan solusi untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan, bukannya malah mempertajam perbedaan yang ada. Dan Lasem disini menawarkan solusi tersebut yang dikemas dalam bentuk film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga.



BAB IV

MULTIKULTURALISME DI LASEM DAN KEINDONESIAAN YANG MAJEMUK

Pada bab ini, peneliti akan fokus terhadap pembahasan dalam penelitian. Pengkajian yang akan dilakukan terhadap pembahasan mengenai multikulturalisme pada film Bulan Sabit Di Kampung Naga adalah dengan melihat berbagai temuan penelitian dari bab sebelumnya.

A. Indonesia Dalam Pusaran Konflik Identitas

Sekarang ini isu-isu kebhinekaan sering mencuat di publik. Kita tengok saja, pilkada yang justru dijadikan ajang adu kekuatan masing-masing kelompok yang tidak jarang pada akhirnya akan menimbulkan konflik. Sering juga walaupun pilkada sudah berakhir tetap saja pendukung-pendukung yang calonnya kalah dalam pemilihan masih mengusut hal-hal negatif dari kelompok lawan dengan tujuan agar tidak jadi menang. Jika pilkada sudah selesai ya pendukung juga harus menghormati setiap keputusan. Kurangnya kemauan untuk menghormati dan menghargai inilah yang sering menjadi pemicu konflik.

Indonesia juga erat dengan kata “keberagaman”. Keberagaman yang dimaksud meliputi etnis, budaya, bahasa, hingga agama. Perbedaan ini membuat lebih berwarna, dan seharusnya kita bersyukur. Namun, banyaknya keberagaman ini pun tidak luput menjadi alasan untuk berkonflik. Yang paling sering terjadi konflik di Indonesia adalah konflik soal etnis. Perbedaan etnis yang susah diterima masyarakat lain yang menjadikannya sebagai faktor pemicu konflik. Memang banyak kasus konflik yang terjadi di Indonesia ini, tetapi ada sebagian juga yang tidak dipublikasikan demi menjaga kedamaian, atau sengaja untuk dilupakan supaya tidak menimbulkan dendam yang berkepanjangan.

Konflik politik identitas etnis di Kalimantan Barat. Politik lokal yang ada di Kalimantan Barat menunjukkan warna etnis yang sangat mencolok sejak berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Kemudian beberapa diantaranya membawa konflik, seperti kekerasan. Kekerasan ini terjadi tahun 1997 dan tahun 1999. Mulai tahun 1990-an, berbagai pertentangan telah berkembang antara dua kelompok etnis besar, yaitu suku Dayak dan Melayu. Hal ini bermula dari kepentingan politis dalam hal pengangkatan pejabat untuk posisi strategis. Konflik semakin meningkat di akhir pemerintahan Orde Baru yang melibatkan gerakan massa yang disertai dengan kekerasan. Walaupun demikian, etnisitas di Kalimantan Barat juga berlangsung dengan cara yang damai, terutama setelah tahun 2000. Untuk menghilangkan pemicu kekerasan dan mencegah konflik seperti yang terjadi pada tahun 1997 dan 1999, dilakukanlah politik “berbagi kekuasaan” yang mana posisi-posisi dalam pemerintahan dibagi rata posisinya untuk etnis Dayak dan Melayu (Tanasaldy.2014:461).

Kemudian disusul pada tahun 1998 terjadi kerusuhan yang melibatkan mahasiswa dan etnis non-pribumi. Krisis moneter dan ketidakpercayaan kepada pejabat pemerintah kala itu juga gerakan mahasiswa di Jakarta membuat perubahan besar di Indonesia. Kerusuhan yang memakan korban jiwa, kerugian materi, dan pelecehan. Konflik ini merupakan tuntutan dari permintaan masyarakat yang menginginkan Soeharta yang kala itu menjadi presiden untuk turun jabatan. Sasaran kerahsaan masyarakat kala itu ialah warga yang beretnis Tionghoa. Akibat dari kerusuhan ini banyak hal-hal yang berbau etnis Tionghoa di rusak massa. Ini merupakan konflik antar pribumi dan non-pribumi, masyarakat pribumi Indonesia dan etnis Tionghoa yang berada di Indonesia (Hiariej.2005:196).

Konflik antar etnis pun pernah terjadi di Kalimantan Tengah. Pada tahun 2001, terjadi konflik antara suku Dayak yang merupakan pribumi dari Kalimantan Tengah dengan warga Madura yang merupakan warga pendatang di Kalimantan Tengah. Konflik ini memang sudah terjadi lama sebelumnya dan akhirnya pecah menyebabkan penyerangan oleh suku

Dayak kepada seluruh orang dari suku Madura. Konflik ini menyebabkan banyak nyawa hilang dan juga kerusakan (Anwar. <http://m.kompasiana.com/rusnanianwar/mengenang-kerusuhan-sampit-2011>. Diambil pada tanggal 2 Mei 2017).

Konflik agama pun pernah terjadi. Mengingat Indonesia ini merupakan negara dengan banyak pemeluk agama yang berbeda. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, kemudian ada agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Konghucu menjadi agama baru yang masuk di Indonesia. Golongan Ahmadiyah dan Syiah pada tahun 2000-an menjadi salah satu konflik agama di Indonesia. Tidak hanya agamanya yang banyak, golongan-golongan dalam sebuah agama juga banyak di Indonesia. Misal, Islam saja ada berbagai golongan. Seperti Nadhatul Ulama, Muhammadiyah, hingga Ahmadiyah dan Syiah. Sayangnya, beberapa golongan yang dianggap menyimpang akan dimusuhi oleh golongan lain yang lebih dominan. Konflik Ahmadiyah ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Seperti konflik Ahmadiyah yang terjadi di Pandegalang tahun 2011. Konflik yang berujung pada aksi kekerasan dan mengakibatkan korban meninggal, pembakaran rumah rumah dan tempat ibadah hingga pengusiran. Konflik yang dimulai dari sebuah anggapan oleh kelompok mayoritas jika Ahmadiyah ini merupakan aliran sesat. Hal ini membuat kemarahan warga setempat. Perlakuan tidak menyenangkan ini dilakukan dengan dalih agar Islam di Indonesia tidak tercemar oleh ajaran pengikut golongan yang dianggap menyimpang tersebut. Konflik ini berakhir dengan keputusan untuk membubarkan organisasi tersebut (Mudzakir.2011:1). Tragedi kemanusiaan Poso merupakan kasus berdalih agama yang berujung kepada kekerasan juga. Peperangan terjadi antara desa Kawua dan desa Ronononcu yang melibatkan kelompok muslim dan kristen. Orang-orang dari masing-masing kelompok tersebut saling menunjukkan kekuatannya dengan melakukan kekerasan (Sangaji.2014:339).

Tidak hanya konflik etnis dan agama, konflik politik pun tidak jarang terjadi. Seperti konflik politik di Sulawesi Selatan yang memperebutkan kursi pemerintahan provinsi di daerah Luwu-Tana Toraja pada tahun 1999. Konflik yang bermula dari sedikitnya adanya provinsi padahal gubernur disana ada banyak. Sehingga mereka berebut provinsi. Konflik ini dikenal dengan kasus Luwu (Raya). Sulawesi sendiri memiliki empat kelompok etnis seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Konflik ini juga dipicu oleh perbedaan persepsi mengenai sejarah dan identitas. Musyawarah dan pembagian wilayah yang merata menjadi media untuk meredakan konflik tersebut (Roth.2004:154-156).

Tidak hanya di Indonesia, dalam lingkup dunia beberapa negara juga pernah mengalami konflik dengan negara lain. seperti konflik antar negara Israel dan Palestina, konflik antar Korea Utara dan Korea Selatan. Konflik-konflik ini timbul karena adanya perbedaan pandangan yang belum mampu ditolerir oleh pihak lain.

Jika menengok soal Lasem, berdirinya Lasem pun tidak luput dari konflik. Konflik ini terjadi dalam perang kuning. Perang ini berlangsung antara warga Lasem melawan para kolonial VOC. Ada tiga tokoh penting yang terlibat dalam perang ini. Yang pertama ialah Oei Ing Kiat yang merupakan seorang adipati Lasem dan juga warga yang beretnis Tionghoa. Adipati ini merupakan sosok penting bagi kalangan Tionghoa di Lasem juga menjadi simbol perjuangan melawan VOC di Lasem

Yang kedua ialah Raden Panji Margono, sosok yang merupakan representasi pribumi Jawa di Lasem. Pada waktu Perang Kuning, Panji Margono ini menggerakkan warga pribumi Jawa untuk bersatu melawan VOC. Tokoh lain yang ketiga ialah Kiai Baidlawi, seorang ulama besar di Lasem. Kiai Baidlawi ini menggerakkan para santri untuk menyerbu militer VOC di pesisir Jawa. Bahkan, disini Kiai Baidlawi mengumumkan fatwa “perang sabil” bagi warga muslim di Lasem.

Kisah perang kuning di Lasem ini merupakan sebuah peristiwa yang membentuk hubungan harmonis antara orang Tionghoa dan Jawa di

Lasem. Dari persatuan antar tokoh-tokoh penting tadi, lahir perasaan bersaudara di antara warga Lasem. Persaudaraan yang dibentuk oleh perasaan bersama untuk melawan rezim VOC di pesisir Jawa, merupakan sebuah bentuk harmoni yang tersusun dalam memori orang Tionghoa lintas etnis. Perang Kuning ini juga merupakan salah satu peristiwa penting dalam menumbuhkan ikatan sosial yang sangat erat di antara warga Lasem hingga saat ini (Aziz.2014:147).

Dari beberapa kisah di atas, kejadian tersebut dapat dikatakan sebagai ujian bagi bangunan ke-Indonesiaan yang majemuk. Konflik merupakan suatu hal yang masih susah di lepaskan di Indonesia. Sehingga itu menjadi ujian bagi Bangsa Indonesia sendiri untuk menyelesaikan konflik-konflik di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Namun, bagaimana cara menanggapi konflik itulah yang akan menjadi jawaban nantinya pada akhir penyelesaian. Konflik tersebut akan berlanjut hingga pecah atau tidak tergantung bagaimana individu menanggapi konflik tersebut. Dari konflik-konflik diatas tadi, disini Lasem dapat menjadi contoh terbaik di Indonesia dengan keberagaman dan masyarakat setempat menanggapi keberagaman tersebut.

B. Multikulturalisme Lasem : Sebuah Pembelajaran Tentang Perbedaan

Hidup damai dengan keberagaman yang penuh dengan toleransi telah menjadi keputusan yang penting yang telah dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Budaya toleransi bangsa Indonesia ini memiliki jejak panjang dalam sejarahnya. Lasem, kota yang sering di juluki kota "Tionghoa kecil" ini menjadi salah satu bagian sejarah tersebut. Masyarakat yang dari berbagai etnis Cina, Jawa, dan Arab ini hidup rukun selama berabad-abad.

Pada abad ke-14 banyak masyarakat Tionghoa yang bermigrasi ke Asia Tenggara. Dan Lasem menjadi kota persinggahan mereka. Lasem dipilih karena menjadi pusat perdagangan pada masa itu. kemudian warga

Tionghoa tersebut membangun pemukiman di Lasem yang kini menjadi kota pecinan di Lasem. Karena lokasinya yang strategis dekat dengan pasar dan pelabuhan, menjadi alasan lain warga Tiongkok bermigrasi ke kota ini. Karena itu, membuat arsitektur-arsitektur bangunan yang ada di Lasem ini sangat kental dengan gaya arsitektur khas Cina.

Penduduk di Lasem memang akrab, saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak dipungkiri juga jika di Lasem berpotensi terjadi konflik yang sangat besar, mengingat perbedaan etnis dan agama menjadi sejarah hidup penduduk di Lasem. Kerusuhan pada tahun 1980 yang melibatkan masyarakat pribumi dengan etnis Cina tidak berpengaruh pada masyarakat Lasem kala itu. Lasem yang juga merupakan kota yang banyak pecinannya juga tetap aman dan tenang. Dalam kerusuhan tersebut di beberapa kota luar Lasem menyebabkan kerusakan pada bangunan-bangunan Cina. Hal tersebut tidak berlaku di Lasem. Di Lasem bangunan-bangunan yang berarsitektur Cina tetap berdiri kokoh seperti hubungan masyarakat yang multietnis yang sangat erat di daerah ini.

Dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini digambarkan kota Lasem yang memiliki keanekaragaman budaya, etnis, dan agama. Masyarakat Lasem mengenal saling menghormati antar sesama sudah dimulai sejak jaman berdirinya kota ini. Hubungan yang terjalin harmonis antar warga dengan lintas golongan yang berada di Lasem ini ditopang oleh keterikatan pada ritual-ritual agama dan budaya baik dari warga Tionghoa maupun Jawa yang saling bersinanggungan. Ritual dan perayaan seperti ini yang dapat menjadi kunci untuk hidup harmonis.

Pembauran orang Tionghoa dengan pribumi sudah terjalin sejak masuknya Tionghoa ke Lasem. Hal ini melahirkan sebuah akulturasi. Percampuran budaya Tionghoa dan Jawa ini mendominasi berbagai sisi kehidupan. Akulturasi di Lasem dapat dilihat dari kegiatan kehidupan sosialnya. Di Lasem ini banyak terjadi pernikahan antar etnis. Pernikahan antar etnis ini sudah terjadi sejak awal kedatangan warga etnis Tionghoa di

Lasem. Persaudaraan yang terbina melalui akulturasi ini menghasilkan hubungan antar etnis yang nyaris tanpa sekat.

Dalam film Bulan Sabit Di Kampung Naga ini memberikan contoh yang baik. Apabila di desa Lasem ini terdapat acara keagamaan dari masing-masing etnis pun mereka tetap menghormatinya. Hal ini yang mereka namakan gotong royong, tampak tidak ada sekat agama dan etnis diantara mereka. Pada saat bulan Ramadhan, tidak jarang warga Tionghoa pun ada yang memberi takjil kepada santri-santri yang ada di pondok pesantren kauman.

Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dari warga Tionghoa yang dapat dilakukan terhadap warga lainnya yang bukan berasal dari etnis yang sama. Ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa kerukunan itu dapat terjalin bahkan hingga sekarang. Pesantren Kauman ini mengedepankan nilai-nilai kebaikan antar umat manusia, dan toleransi sosial agama dijunjung tinggi oleh pesantren ini. Tidak hanya sebagai pintu mencari ilmu, pesantren Kauman telah membuktikan manisnya toleransi beragama hingga saat ini.

Kepedulian lainnya juga diperlihatkan dalam sarana dan prasarana di Lasem khususnya desa Karangturi. Terdapat sebuah bangunan unik yang coraknya menggabungkan adat Cina dan Arab. Bangunan tersebut adalah pos kamling. Pos yang sebelumnya kurang tertata ini kemudian direnovasi ulang dengan model arsitektur bangunan yang menggabungkan berbagai adat. Seperti dindingnya didominasi warna cat merah dan kuning sedangkan atapnya dicat warna hijau.

Warna merah dan kuning adalah warna yang sering etnis Tionghoa gunakan. Sedangkan warna hijau merupakan warna yang melambangkan budaya Arab. Warna-warna tersebut digunakan karena pos kamling ini berada di tengah-tengah pecinan. Karena masih terdapat warga keturunan Jawa-Muslim yang juga tinggal di desa Karangturi ini agar terjadi akulturasi kebudayaan maka nama dari pos kamling ini juga diambil dari

dus sisi dari Tionghoa dan Jawa-Muslim. Laksamana Abdurrahman Cengho inilah menjadi pilihan nama yang diambil.

Terbukanya ruang sosial seperti pos kamling ini merupakan media untuk menjaga perdamaian dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara mereka. Ruang sosial ini memberikan kesempatan kepada warga Lasem untuk berhubungan. Hubungan sosial yang terjadi sehari-hari merupakan proses untuk memperkuat persaudaraan diantara mereka.

Kegiatan toleransi ini selalu ada timbal baliknya. Hubungan harmonis antarwarga di Lasem berlangsung dengan saling ketergantungan. Hal ini dilakukan agar hubungan antar umat beragama, hubungan antar etnis yang notabene masyarakat Tionghoa menjadi mayoritas dan masyarakat Jawa-Muslim menjadi minoritas dapat tetap saling terikat satu sama lain. Dengan adanya keanekaragaman budaya ini akan mewujudkan masyarakat yang toleran dan masyarakat di Lasem ini dapat menjalani kehidupan dengan berdampingan dengan menjunjung toleransi dan sikap saling menghargai.

Hubungan perkawinan campuran yang sudah membudaya ini merupakan jembatan sosial budaya untuk melunturkan sekat-sekat etnis yang menjadi penghalang bagi kelompok masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda etnis, tradisi, dan agama. Sedangkan sejarah mereka memungkinkan warga Tionghoa dan warga Jawa-Muslim bersatu untuk membentuk harmoni kehidupan di Lasem. Hubungan perkawinan campuran, sikap toleransi dan rasa persaudaraan merupakan pondasi bagi hubungan harmonis masyarakat Lasem. Dan hal ini menciptakan hubungan damai antar warga.

Ketika multikultur hanya sekadar beda, tidak lantas menghilangkan rasa negatif dalam diri mereka. Mungkin saja warga disini saling memendam hal terhadap sesuatu dan mengalami pertentangan atau saling mencurigai. Namun, ketika mereka sesama warga Lasem saling bertemu kemudian saling berdialog, hal-hal negatif itu tidak terjadi. Disini, Lasem tidak berkonflik karena saling berdialog dan saling membantu. Dengan

dialog tersebut, hal-hal negatif yang dipikirkan akan ditepis oleh obrolan-obrolan. Komunikasi yang baik juga menjadi faktor menentukan terjadi konflik tidaknya. Dan warga Lasem membuka ruang-ruang sosial sebagai media terbuka mereka untuk menjalin komunikasi antar warga.

Terjaganya hubungan harmonis antar warga di Lasem dipengaruhi oleh kesadaran untuk saling bekerjasama tanpa menebalkan egoisme kultural dan etnis. Kesadaran untuk menghormati tradisi Jawa, dipraktikkan orang Tionghoa ketika menjadi bagian dari masyarakat Lasem. Klenteng dan Masjid menjadi bagian dalam tradisi mereka. Paham yang sama akan nilai-nilai kebersamaan inilah yang menjadi perekat hubungan harmonis antar warga di Lasem.

Bagi banyak warga Lasem, hidup rukun dan saling toleransi bukan hanya sebuah jargon mereka namun juga sebuah identitas mereka. Yang mana toleransi sudah turun temurun di wariskan dari berdirinya kota Lasem ini. Karena sejarah yang panjang, keyakinan menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi, kota Lasem telah membuktikannya. Kota Lasem adalah contoh bagi kita agar lebih membuka mata, membuka hati dan pikiran untuk lebih menghargai perbedaan dan menghormati sesama saudara setanah air kita, karena kita satu Indonesia.

Wacana mengenai multikulturalisme dan toleransi akhir-akhir ini menjadi isu. Seperti yang dipaparkan oleh Kadarisman (1997:4), multikulturalisme mudah dijadikan sebagai isu-isu karena, yang pertama, secara alami manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan. Dalam konteks ke-Indonesiaan menjadi bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme. Kemudian, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras) ini berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Salah satu faktornya adalah lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan lokal. Yang terakhir adalah pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global dimasa mendatang.

Dari yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat digaris bawahi, konflik dapat terjadi jika kurangnya kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Baik perbedaan etnis, suku, agama hingga perbedaan pendapat. Juga, kelompok mayoritas sendiri mempunyai kuasa atas kelompok-kelompok minoritas. Multikulturalisme disini, seharusnya memberi ruang kepada kelompok minoritas untuk berkembang, tetapi pada kenyataannya kelompok mayoritas tetap berusaha berkuasa.

Indonesia ini memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Disini, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun kebudayaan (Kadarisman.1997:2).

Film BSDKN ini merepresentasikan bagaimana multikulturalisme itu terjadi. Pada film ini, diperlihatkan bagaimana warga saling menghormati dan menghargai perbedaan etnis dan agama tersebut. Dari mereka melakukan ritual masing-masing agama dengan damai dan tenang sampai rasa peduli antar warga dengan tidak melupakan sejarah leluhur mereka. Dengan adanya multikulturalisme ini, toleransi akan tercipta. Terlihat bagaimana antar warga Lasem yang saling peduli satu sama lain seperti pada upacara kematian. Namun, perlu diperhatikan juga mengenai bagaimana munculnya perpecahan etnis yang ada di dalam negara kita sendiri.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Banyak suku seperti suku Jawa, Madura, Batak, Tionghoa, dan lain-lain yang masing-masing suku memiliki keunggulannya. Dengan begitu banyaknya suku ini, apakah hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan atau malah menjadi faktor timbulnya konflik.

Untuk menghadapi konflik yang akan terjadi, dalam film BSDKN ini memperlihatkan cara mereka warga Lasem melakukannya dengan

berkomunikasi. Menjalinkan komunikasi yang baik, menurut warga Lasem dapat membantu meredakan konflik yang akan timbul akibat kesalahpahaman. Dengan membuka ruang-ruang sosial seperti pos kamling akan lebih memudahkan mereka dalam bertemu dan menjalin komunikasi yang baik. Seharusnya keberagaman ini digunakan sebagai pemersatu bangsa. Dan karena keberagaman inilah justru mereka menemukan toleransi.

Teori multikulturalisme menurut Irwan (dalam Choirul Mahfid.2016:90), menjelaskan jika multikulturalisme adalah paham yang lebih menekankan pada kesetaraan dan kesederajatan antara budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak yang ada dan ekstitensi budaya. Jadi, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, keragaman yang ditunjukkan pada film ini memperlihatkan sebuah keragaman dalam hal budaya dan agama yang didalamnya terdapat interaksi dan toleransi. Dalam masyarakat Lasem, mereka melepaskan batas-batas ego mereka. Disana mereka saling memiliki rasa tenggang rasa. Sehingga tidak ada sekat-sekat yang membatasinya. dalam konteks konflik, pemicu dari konflik sendiri adalah kurangnya kemauan untuk menerima dan menghormati perbedaan. Contoh-contoh konflik yang dicontohkan sebelumnya, garis besar dari permasalahannya adalah masyarakat tersebut tidak adanya kemauan menerima dan menghormati perbedaan.

Masyarakat Lasem sendiri untuk meredakan pemicu konflik, mereka sedari kecil sudah dibekali dan ditanamkan menghormati perbedaan. Hal tersebut agar di masa mendatang mereka sesama warga Lasem dapat menerima budaya baru yang masuk tanpa harus menghakimi selama itu masih dalam batas kewajaran. Dialog juga ditekankan pada masyarakat Lasem. Dialog-dialog di ruang sosial terbuka seperti pos kamling, akan lebih efektif dalam menjalin komunikasi antar warga tidak terjadi kesalahpahaman yang merupakan awal pemicu konflik.

Dengan cara mereka menghormati perbedaan, Lasem mungkin dapat disebut sebagai contoh untuk daerah lain dalam meredam konflik. Indonesia yang kaya akan budaya dan agama ini, yang tidak lepas dari berbagai macam konflik yang timbul, masyarakat daerah lain yang sama seperti Lasem yang masyarakatnya memiliki keragaman budaya dan agama dapat menerapkan cara-cara masyarakat Lasem ini dalam upaya meredam konflik dengan saling memiliki kemauan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Dan hal tersebut dapat mereda potensi konflik dalam kemajemukan Indonesia. Karena toleransi tak bisa hanya dirasakan, namun toleransi harus dialami dan dirasakan.

Film Bulan Sabit di Kampung Naga ini memang sarat akan makna. Sayangnya, film ini terkesan monoton karena cakupan materi yang diambil kurang mendalam. Padahal untuk melihat dalam konteks multikulturalisme, banyak hal yang bisa diambil dari daerah Lasem. Seperti corak batik Lasem yang dalam sejarahnya menggabungkan berbagai kebudayaan. Kemudian bagaimana sejarah Lasem yang memiliki pahlawan yang mereka saling bekerjasama padahal mereka bukan dari etnis dan agama yang sama. Kesan Tionghoanya juga kurang terekspose, padahal Lasem ini terkenal dengan kota pecinannya.

Multikulturalisme Lasem, yang terdapat dalam film dokumenter ini ada juga yang digambarkan dengan Gus Zaim yang bertamu ke tetangga. Menurut penulis, bertamu saja tidak cukup untuk menggambarkan sebuah multikulturalisme. Menjelaskan sejarah Lasem dari awal hingga perkembangannya sampai sekarang mungkin akan lebih menarik karena Lasem pun ternyata memiliki sejarah yang istimewa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian pada film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga dan berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai representasi multikulturalisme dalam film BSDKN. Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah, untuk itu dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Indonesia memiliki kebudayaan yang coraknya beranekaragam. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis walaupun terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda. Pada masyarakat Lasem dalam film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini, arti multikulturalisme ini terlihat dari bagaimana mereka menjalani kehidupan dan berdampingan dengan tetap mengingat sejarah leluhur mereka. Dari berbagai identitas yang melahirkan sebuah perkawinan campuran sehingga membuat mereka tetap merasa sekeluarga walaupun berbeda etnis.

Bagunan-bangunan memadukan unsur-unsur dari berbagai etnis yang ada di Lasem seperti Cina dan Arab-Jawa. Kegiatan keagamaan pun dilakukan dengan tenang. Hal ini juga dikarenakan masing-masing individu memiliki rasa toleransi dan rasa menerima serta mengakui adanya sebuah perbedaan. Saling mendukung dan menghormati atas nama sesama manusia, membuat perbedaan-perbedaan itu tidak memiliki sekat dan batas. Dalam kehidupan sehari-hari, keharmonisan warga Lasem dapat terjaga dikarenakan beberapa faktor seperti perasaan saling menghormati, adanya perkawinan silang, terjadinya akulturasi, hingga terbukanya ruang-ruang sosial.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia akan menjadi potensi bagi pembangunan bangsa. Dan juga untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, damai, dan berdampingan. Multikulturalisme mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa Indonesia ini. Sebagai negara yang memiliki keragaman kebudayaan, sepatutnya menegakkan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme juga, prinsip dari semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat terwujud.

B. Saran

Penelitian mengenai representasi multikulturalisme pada film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga ini masih memiliki banyak kekurangan dalam membahas multikulturalisme dan masih jauh dari sempurna. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu hanya membahas mengenai mitos yang terkandung dalam film. Selain itu penulis hanya menganalisis satu film saja yaitu film dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga. Oleh sebab itu bagi peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dari aspek penelitian ini. Untuk kedepannya lebih baik lagi apabila menganalisis dua film agar dapat diketahui perbandingannya. Dan mengoptimalkan keterbatasan data agar hasil penelitian bisa mencakup berbagai persoalan menarik seputar multikulturalisme, sehingga dapat menganalisisnya dengan teori-teori yang lain atau yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- A.Sunarto AS. 2013. "Paradigma Nadhatul Ulama Terhadap Modernitas", Jurnal Sosiologi Islam, Volume 3 Nomor 2.
- Abdul Jamil. 2011. "Studi Kasus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia NU, Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume V Nomor 2.
- Ahmad, Falah. 2012. "Spiritual Muria:Akomodasi Tradisi &Wisata", Jurnal Walisongo, Volume 20 Nomor 2.
- Kadarisman, Muh. 1997. "Multikulturalisme di Indonesia", Jurnal Ilmiah Sosial & Ilmu Politik , Volume 13 Nomor 33.
- Masduki. 2010. "Sinema Independen Di Yogyakarta", Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4 nomor 2
- Maulana Malik Ibrahim. 2015. "Konstruksi Ekologis Arsitektur Masjid Ziarah Nusantara", Jurnal RUAS, Volume 13 nomor 1.
- Mudzakir, Amin. 2011. "Minoritas Ahmadiyah di Indonesia", Jurnal Masyarakat Indonesia, Edisi VXXVII Nomor 21.
- Roth, Dik. 2014. "Gubernur Banyak, Provinsi Tidak Ada: Berebut Provinsi di Daerah Luwu-Tana Toraja di Sulawesi Selatan", Jurnal Politik Lokal Di Indonesia.

Buku

- Barthes, Roland. 2004. "Mitologi". Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Berger, Arthur Asa. 2010. "Pengantar Semiotika (Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer)". Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Eriyanto. 2012. "Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Bantul: PT-LKIS Printing Cemerlang
- Fung Yu-lan. 2015. "Sejarah Filsafat Cina". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. 1996. "Culture Studies and Communication". London :Arnold
- Hiariej, Eric. 2005. Materialisme Sejarah Kejatuhan Soeharto". Yogyakarta : IRE

Press

- Krisyantoro, Rachmat. 2007. "Teknis Praktis Riset Komunikasi". Jakarta:
Kencana Penanda Media Group
- Kurniawan. 2001. "Semiotika Roland Barthes". Magelang: Yayasan Indonesia
- Mahfud, Choirul. 2013. "Manifesto Politik Tionghoa Di Indonesia". Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- Marijan, K. 1992. "Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926". Jakarta:
Erlangga
- Munawir Aziz. 2014. "Lasem Kota Tiongkok Kecil". Yogyakarta: Penerbit
Ombak
- Peransi. 2005. "Film/Media/Seni". Jakarta Pusat: FFTV-IKJ Press
- Pratiwo. 2010. "Arsitektur Tradisional Tionghoa & Penganbangan Kota".
Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Robert, Robertus, Hendrik Bali Tobi. 2014. "Pengantar Sosiologi
Kewarganegaraan". Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Sahid, Nur. 2016. "Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film.
Semarang : Gigih Pustaka Mandiri
- Sandriyani, Abdurahman, dkk. 2014. "Merayakan Perbedaan". Cirebon: pelita
Pustaka
- Sangaji, Arianto. 2014. "Aparat Keamanan & Kekerasan Regional Poso". Jakarta:
KITLV
- Sobur, Alex. 2006. "Analisis Teks Media". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2013. "Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukmono, Filos Gita dan Fajar Junaedi. 2014. "Komunikasi Multikultural".
Yogyakarta: Mata Padi Persindo
- Suryana, Yaya. 2015. "Pendidikan Multikultural". Bandung: CV. Pustaka Setia
- Susanto, Anton Freddy. 2005. "Semiotika Hukum". Bandung : PT. Refika
Aditang
- Tanasaldy, Taufiq. 2014. "Politik Identitas Etnis Di Kalimantan Barat". Jakarta:
KITLV
- Tim Budaya Rumah Tembi. 2008. "27 Resep Sajian Perkawinan".

Yogyakarta:Penerbit Pustaka Angrek

Vera, Nawiroh. 2014. "Semiotika Dalam Riset Komunikasi". Bogor:Ghalia
Indonesia

Zein, Abdul Baqir. 2000. "Etnis Cina Dalam Pembauran Potret Pembauran Di
Indonesia". Jakarta: Prestasi Insan Indonesia

Internet

Indah Wulandari. Asal Muasal Peci, Kopiah dan Songkok.

[http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/18/nq4r8s-
asal-muasal-peci-kopiah-dan-songkok](http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/18/nq4r8s-asal-muasal-peci-kopiah-dan-songkok). Diakses pada tanggal 15 Desember
2016

<http://krjogja.com/web/news/read/1517/membedah-bagian-dalam-rumah-joglo>.

Diakses pada tanggal 3 Februari 2017

<http://www.nu.or.id>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2016

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lasem/Rembang>. Diakses pada tanggal 20 Februari
2016

<http://id.m.wikipedia.org/wik/Tionghoa.Indonesia>. Diakses pada tanggal 10
Januari 2017